

**YESUS SEBAGAI MANUSIA DIALOGIS:
PENGAMBARAN TOKOH YESUS DI DALAM INJIL MATIUS
MELALUI PEMIKIRAN MIKHAIL MIKHAILOVICH BAKHTIN**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI
UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**



OLEH:

**EKO ISWANTO
50180042**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Iswanto
NIM : 50180042
Program studi : Magister Filsafat Keilahan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“YESUS SEBAGAI MANUSIA DIALOGIS: PENGAMBARAN TOKOH
YESUS DI DALAM INJIL MATIUS MELALUI PEMIKIRAN MIKHAIL
MIKHAILOVICH BAKHTIN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama SAYA sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 6 Januari 2022

Yang menyatakan



(Eko Iswanto)
NIM. 50180042

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Yesus Sebagai Manusia Dialogis:
Penggambaran Tokoh Yesus Di Dalam Injil Matius
Melalui Pemikiran Mikhail Mikhailovich Bakhtin**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Eko Iswanto
(NIM: 50180042)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada Tanggal 17 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

Dosen Pembimbing 2



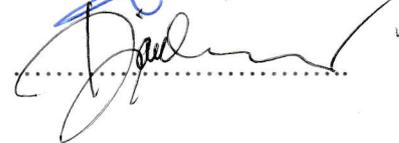
Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk di dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 6 Januari 2022



Eko Iswanto

KATA PENGANTAR

Tesis ini bisa saya selesaikan dengan dukungan dari banyak sekali pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th., dan Pdt. Robert Setio, Ph.D., selaku dosen pembimbing dan penguji, yang dengan sabar mengajari saya tentang kegiatan berpikir dan menulis secara baik.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D., selaku dosen penguji, yang dengan serius menguji tesis saya.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang memberikan berbagai pengetahuan bagi saya.
4. Seluruh Staf dan karyawan Fakultas Teologi UKDW yang membantu berbagai keperluan administrasi yang saya perlukan.
5. Badan Pelaksana Sinode (Bapelsin) XXVII dan XXVIII GKJ yang memberikan beasiswa studi bagi saya.
6. Majelis dan Jemaat GKJ Medari-Sleman yang membiayai studi saya dan mengajari saya tentang kehidupan yang seutuhnya.
7. Lina Wijastuti yang selalu setia mendampingi dalam segala situasi.
8. Teman-teman MTh Angkatan 2018: Pdt. Welda, Mikha, Fiktor, Richard, Yusti, Ona, Ryan, Wendy, Nelly, Agnes, Pdt. Ivone, Chaterine, Pak Sri, Pinkan, Sari, dr. Susan, Dito, Mas Heri, Priskila, yang bersama-sama berjuang untuk berpikir dan menulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, baik yang membantu saya secara langsung maupun tak langsung.
10. Terakhir namun yang terutama: Sang Maha Cinta!

Yogyakarta, Januari 2022

Eko Iswanto.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
1.1.A. Pengakuan gereja tentang Yesus Orang Nazaret	1
1.1.B. Kitab-kitab Injil sebagai dokumentasi kehidupan Yesus	6
I.2. Rumusan Masalah	8
I.3. Kerangka Teori	8
I.3.A. Dialogisme Mikhail Mikhailovich Bakhtin	8
I.3.B. Jejak-jejak dialogis dalam Injil Matius	11
I.3.B.1. Silsilah dan kelahiran Yesus (Mat. 1:1-25)	11
I.3.B.2. Perjumpaan Yesus dengan seorang Perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28)	16
I.4. Batasan Penelitian	23
I.5. Metodologi Penelitian	26
I.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian	26
I.7. Judul	26
I.8. Sistematika Penulisan	27

BAB II

DIALOGISME MIKHAIL MIKHAILOVICH BAKHTIN.....	29
II.1. Kehidupan dan Karya Bakhtin	29
II.2. Prinsip Dasar Dialogisme	35
II.3. Polifonik	40

II.3.A. Heteroglossia	42
II.3.B. Carnival	43
II.4 Contoh Pemakaian Dialogisme Bakhtin dalam Pembacaan Teks Alkitab	46
II.4.A. Pembacaan Bakhtinian ala Barbara Green terhadap 1 Samuel 17:55-20:42	46
II.4.B. Pembacaan Bakhtinian ala Polzin terhadap Kitab Ulangan	49

BAB III

PEMBACAAN INJIL MATIUS 8:1-18:35 MELALUI PERSPEKTIF DIALOGISME

MIKHAIL BAKHTIN	52
III.1. Pengantar	52
III.2. Struktur Cerita Injil Matius	52
III.3. Sekilas tentang Pendahuluan dan Fondasi Kerajaan	55
III.4. Misi Kerajaan (Mat. 8:1-10:42)	56
III.4.A. Narasi Misi Kerajaan (Mat. 8:1-9:38)	56
1. Yesus manusia yang penuh belas kasihan	57
2. Yesus manusia yang idealis vs kompromis	58
3. Yesus sebagai Anak Manusia yang ambigu	64
4. Yesus manusia yang mengerti kehendak Allah	67
III.4.B. Diskusi Misi Kerajaan (Mat. 10:1-42)	70
1. Yesus sebagai seorang guru	71
2. Yesus sebagai seorang penuntut	74
3. Yesus sebagai Anak Manusia yang akan datang	76
4. Yesus manusia yang percaya diri, idealis dan tidak mau berkompromi	77
5. Yesus memiliki misi yang eksklusif	81
III.4.C. Hasil Pembacaan Injil Matius 8:1-10:42	83
III.5. Misteri Kerajaan (11:1-13:53)	84
III.5.A. Narasi Misteri Kerajaan (11:1-13:9)	84
1. Yesus manusia yang konsisten dalam berkarya	85
2. Gambaran Anak Manusia menjadi semakin ambigu dan paradoksal	88
3. Yesus tidak mau berkompromi	91
4. Yesus manusia yang semakin percaya diri dan mengerti kehendak Allah	94
5. Yesus sebagai pengayom pihak yang lemah	94
6. Yesus manusia yang mementingkan orang lain daripada keluarganya sendiri.....	96

7. Yesus sebagai seorang guru	98
III.5.B. Diskusi Misteri Kerajaan (13:10-13:53)	99
1. Yesus sebagai Anak Manusia yang berkuasa menghakimi	99
2. Yesus tidak mau berkompromi: berkompromi hanya untuk sementara waktu.....	100
3. Yesus sebagai sosok yang memberdayakan yang kecil dan lemah	101
III.5.C. Hasil Pembacaan Injil Matius 8:1-13:53	103
III.6. Keluarga Kerajaan (13:54-18:35)	105
III.6.A. Narasi Keluarga Kerajaan (13:54-17:27)	105
1. Yesus manusia yang penuh belas kasihan	106
2. Yesus sebagai manusia yang mau belajar	107
3. Yesus seorang nabi yang ditolak di tempatnya sendiri	111
4. Yesus sebagai manusia yang tidak mau berkompromi dan terus melawan!	112
5. Anak Manusia yang multi-paradoks: Mesias sekaligus Anak Allah!	115
6. Yesus manusia yang berani menanggung resiko	119
7. Yesus masih mau berkompromi	120
III.6.B. Diskusi Keluarga Kerajaan	121
1. Yesus berpihak pada orang-orang kecil	121
2. Yesus memberi kepercayaan kepada komunitas	123
3. Stereotip dalam tindakan Yesus.....	124
III.6.C. Hasil pembacaan Injil Matius 8:1-18:35	126
III.7. Sekilas tentang Tujuan Kerajaan dan Kesimpulan	128
BAB IV	
KESIMPULAN & PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Refleksi Dialogis.....	133
C. Usulan Penelitian Selanjutnya	136
D. Penutup	136
DAFTAR PUSTAKA	137

ABSTRAK

Yesus Kristus merupakan tokoh sentral di dalam kekristenan. Pembicaraan mengenai sosok ini senantiasa melibatkan dua macam perspektif yaitu kemanusiaan dan keilahian-Nya. Dalam sejarah perkembangannya, tak sedikit orang Kristen yang relatif lebih menghayati keilahian Yesus daripada kemanusiaannya. Padahal idealnya, kedua dimensi itu bisa senantiasa diperlakukan secara seimbang. Oleh karena itu, pembacaan gambaran diri Yesus dari perspektif kemanusiaannya menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Hal yang menjadi pijakan utama adalah kenyataan bahwa Yesus sekalipun memiliki dimensi ilahi, namun dia juga adalah manusia seutuhnya. Sebagai seorang manusia, Yesus tidak bisa melepaskan diri dari prinsip-prinsip yang berlaku atas kehidupan manusia, salah satunya bahwa manusia senantiasa menjalani kehidupannya secara dialogis dalam perjumpaan dengan pihak yang lain. Prinsip tersebut diperkenalkan oleh Mikhail Mikhailovich Bakhtin melalui teori dialogisme. Melalui dialogisme, Bakhtin menunjukkan bahwa di dalam sebuah cerita terdapat nuansa polifonik, yaitu adanya banyak suara dan perspektif yang saling bercakap-cakap membangun makna dalam setiap perjumpaan dan dialog yang terjadi di sepanjang alur cerita. Dengan demikian sepanjang alur cerita, makna selalu bergerak dan berdialog, tidak ada makna yang bersifat tunggal, maupun bersifat tetap. Ketika pandangan Bakhtin tentang dialogisme ini digunakan untuk membaca cerita tentang kehidupan Yesus, khususnya di dalam Mat. 8:1-18:35, ditemukanlah berbagai macam gambaran tentang Yesus yang saling berdialog, beririsan satu sama lain dan terus bergerak sepanjang alur cerita layaknya sebuah karnaval. Gambaran Yesus yang dialogis bertaburan di sepanjang teks yang dibaca, bahkan sempat pula membentuk sebuah gambaran yang bersifat *dialogis-paradoks* di dalam situasi *mesias rajani yang akan mati dengan Anak Manusia yang adalah Anak Allah*. Penemuan gambaran Yesus yang demikian, bermanfaat untuk bisa memaknai kehidupan yang seringkali bersifat paradoks namun juga dialogis. Dalam konteks beriman kepada Yesus, alih-alih menyelesaikan paradoks, beriman kepada Yesus justru mengundang orang percaya untuk menjalani kehidupan yang paradoks secara dialogis.

Kata kunci: Yesus, dialogis, manusia, gambaran, Bakhtin, Matius, paradoks, polifoni

ABSTRACT

Jesus Christ is a central figure in Christianity. The talk of this figure always involves two kinds of perspectives, namely humanity and His divinity. In the history of its development, not a few Christians have relatively lived the divinity of Jesus more than his humanity. Ideally, both dimensions can always be balanced. Therefore, the reading of Jesus's self-image from his human perspective became something important to do. The main point is the fact that even though Jesus had a divine dimension, but he was also a whole human being. As a man, Jesus cannot escape the principles that apply to human life, one of which is that man always lives his life dialogically in encounters with others. This principle was introduced by Mikhail Mikhailovich Bakhtin through the theory of dialogism. Through dialogism, Bakhtin shows that in a story there is a polyphonic nuance, namely the existence of many voices and perspectives that converse with each other to build meaning in every encounter and dialogue that occurs along the storyline. Thus throughout the storyline, meaning is always moving and dialogue, there is no single, or fixed meaning. Bakhtin's view of dialogism is used to read stories about the life of Jesus, particularly in Mt.8:1-18:35, there are all sorts of images of Jesus dialogued with each other, in line with each other and moving along the storyline like a carnival. The dialogical image of Jesus scattered throughout the text read, even had a dialogical-paradoxical picture in the situation of the Royal Messiah who will die with the Son of Man who is the Son of God. The discovery of such a picture of Jesus is useful for being able to interpret a life that is often paradoxical but also dialogical. In the context of believing in Jesus, instead of solving paradoxes, believing in Jesus invites believers to live a dialogically paradoxical life.

Keywords: Yesus, dialogis, manusia, gambaran, Bakhtin, Matius, paradoks, polifoni

Bab I

Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

I.1.A. Pengakuan gereja tentang Yesus Orang Nazaret

Salah satu tema di dalam kekristenan yang selalu menarik minat banyak orang, entah yang beragama Kristen atau tidak, adalah tentang kristologi.¹ Kristologi sendiri kurang lebih berarti sebuah percakapan tentang kepribadian Yesus yang juga disebut Kristus.² Mengikuti penuturan dari Adrianus Sunarko, sejak awal gereja telah menjumpai pribadi Yesus Orang Nazaret secara unik. Di satu sisi, Yesus memang adalah manusia seutuhnya, layaknya manusia pada umumnya, akan tetapi di sisi yang lain, Yesus juga tidak bisa disamakan begitu saja dengan manusia pada umumnya.³ Oleh karena itu, membicarakan Yesus Orang Nazaret perlu senantiasa memperhatikan dimensi kemanusiaan dan keilahian-Nya secara seimbang.

Terkait hal itu, menarik untuk memperhatikan catatan Groenen yang mengatakan bahwa setelah Konsili Konstantinopolis III, gambaran Yesus di dalam dunia Yunani dan di dalam dunia kekristenan selanjutnya, cenderung berat sebelah, yaitu terlalu menekankan dimensi keilahian-Nya, dibandingkan dengan dimensi kemanusiaannya. Lebih lanjut Groenen mengatakan bahwa pada masa-masa setelah konsili itu, gambaran Yesus dalam dunia kekristenan cenderung mengarah pada seorang tokoh surgawi yang bersifat ilahi, sehingga harus disembah sebagai Tuhan yang mahakuasa, dan seorang *Pantokrator* yang memancing ketakutan religius serta keseganan penuh hormat.⁴ Apa yang disampaikan Groenen juga saya rasakan dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat selama kurang lebih 7 (tujuh tahun).⁵

Tentu saja saya tidak mengatakan bahwa semua jemaat di tempat saya melayani lebih menghayati keilahian Yesus daripada kemanusiaannya, karena sudah pasti penghayatan

¹ Orang-orang yang tidak beragama Kristen namun dengan sangat bersemangat membicarakan mengenai kepribadian Yesus, misalnya dari kalangan apologet, sebut saja Ahmed Deedat dan Zakir Naik yang video-videonya dengan mudah bisa diakses di channel Youtube. Ada pula contoh seorang akademisi, yaitu Waryono Abdul Ghafur yang menerbitkan sebuah buku berjudul "Kristologi Islam". Lih. Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam: Telaah Kritis kitab Rad al-Jamil karya Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lisda T. Gamadhi, dkk., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), p. 243.

³ Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik*, (Yogyakarta: Penerbit Obor, 2017), p. 2-3.

⁴ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi; Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), p. 178-179.

⁵ Jemaat yang saya maksudkan adalah GKJ Medari-Sleman. Saya mulai berproses di tempat ini pada akhir tahun 2014, dan ditahbiskan pada akhir tahun 2016.

setiap orang tentang suatu hal sangatlah beragam. Menurut saya, Groenen juga tidak bermaksud melakukan generalisir dengan mengatakan bahwa semua orang Kristen memiliki pandangan seperti yang ia tuliskan itu. Namun adanya kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh Groenen dengan pengalaman saya sendiri, memunculkan minat bagi saya untuk meneliti dimensi kemanusiaan Yesus, dalam rangka melakukan percakapan yang seimbang antara kedua dimensi tersebut. Atas dasar itulah, tulisan ini akan lebih berfokus untuk meneliti dimensi kemanusiaan Yesus daripada dimensi keilahian-Nya. Bukan berarti dimensi keilahian-Nya tidak akan dibicarakan sama sekali, akan tetapi dimensi yang ilahi itu akan dilihat dalam konteks pembahasan mengenai kemanusiaannya. Hal itu sah untuk dilakukan karena kemanusiaan dan keilahian Yesus terjalin sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga penghayatan tentang kemanusiaan melalui keilahian-Nya maupun penghayatan keilahian melalui kemanusiaannya, sama-sama bisa dilakukan. Semangat yang terakhir itulah yang dipilih.

Hal mendasar yang bisa menjadi pijakan pembahasan tentu saja kenyataan bahwa Yesus adalah seorang manusia seutuhnya. Sebagai seorang manusia, tentu saja Yesus tidak bisa melepaskan diri dari segenap dinamika dan pergumulan kehidupan.⁶ Seturut dengan pemikiran Mikhail Mikhailovich Bakhtin, bahwa setiap manusia selalu menjalani kehidupan secara dialogis dengan pihak lain, bahkan hanya di dalam dialoglah manusia bisa mencapai kepenuhan eksistensinya, maka menurut saya hal ini juga berlaku terhadap Yesus.⁷ Dari kacamata Bakhtin yang demikian, agak naif untuk membayangkan bahwa sebagai seorang manusia seutuhnya, Yesus tidak mengalami perjumpaan dan dialog yang turut serta membentuk pemikiran dan kepribadiannya. Supaya tidak terjatuh dalam kenaifan yang lain, maka yang dimaksudkan untuk dibahas di sini adalah kepribadian dan kehidupan Yesus sejauh dituliskan di dalam kitab-kitab Injil—yang di dalamnya memuat pengalaman dan tradisi lisan gereja—karena melalui kesaksian kitab-kitab itulah, sosok Yesus dikenal dan diimani oleh gereja.

Bakhtin sebagai pengusung konsep dialogisme mengatakan bahwa dialog sebagai prinsip kehidupan juga terjadi di dalam sebuah teks, khususnya yang berbentuk cerita/narasi

⁶ Walaupun Kingsbury menangkap kesan bahwa penulis Injil Matius di awal tulisannya ingin secara tegas mengatakan bahwa Yesus ini bukan manusia biasa, misalnya dengan dikatakan lahir dari seorang perawan Maria (Mat. 1:18, 25), disebut sebagai “anak” oleh sebuah suara dari surga yang diidentifikasi sebagai suara Allah (Mat. 3:17), namun apabila membaca Injil Matius sebagai sebuah cerita, Kingsbury pun tidak bisa menghindari dari kenyataan bahwa di dalam Injil Matius, tokoh Yesus ditampilkan sebagai manusia senyatanya bagi pembaca. Bdk. Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*, terj. Wenas Kalangit, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), p. 14.

⁷ Graham Pecey, *Mikhail Bakhtin: The Word in the World*, (Abingdon: Rotledge, 2007), p. 23.

sebagaimana yang lazim dikenal dengan karya sastra berbentuk novel. Salah satu prinsip dasar yang dikemukakan oleh Bakhtin ialah mengenai polifoni, yang memiliki arti “berbagai macam suara”.⁸ Novel yang memuat berbagai tokoh dan peran di dalam alur ceritanya disebut oleh Bakhtin sebagai karya yang bersifat dialogis, karena paling mampu menghadirkan berbagai suara dan perspektif melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, termasuk suara pengarang novel sendiri yang dalam kondisi tertentu tidak bisa begitu saja diidentikkan dengan suara narator/penutur cerita. Hal ini terkait dengan keyakinan di dunia sastra bahwa perkataan seorang narator bisa saja sejalan dengan ide dasar dari sebuah cerita, namun bisa juga sebaliknya. Citra seorang narator yang menampilkan kesamaan ide dengan pengarang disebut “narator yang bisa dipercaya”, sementara yang justru menampilkan pertentangan ide dengan pengarang disebut “narator yang tidak dapat dipercaya”.⁹ Dengan demikian, relasi antara pengarang dengan teks, khususnya dengan narator dan para tokoh serta karakter di dalamnya saja sudah merupakan sebuah relasi yang dialogis.

Di dalam novel, setiap tokoh memiliki suara dan perspektif masing-masing yang saling berinteraksi di dalam alur cerita. Bakhtin secara khusus menyoroti novel-novel karya dari Fyodor Dostoevsky yang disebutnya sebagai novel yang sangat bersifat dialogis. Di dalam karya-karyanya, Dostoevsky berhasil menampilkan karakter-karakter yang membawa suara dan perspektifnya masing-masing. Suara-suara itu tidak tunduk dengan ide dan gagasan utama dari pengarang, bahkan karakter-karakter itu bisa berdebat dan bertentangan dengan suara pengarang sendiri.¹⁰ Keriuhan suara ini terus dipelihara oleh pengarang hingga akhir cerita. Sehingga konsep polifoni yang digagas oleh Bakhtin bukan hanya berbicara soal adanya berbagai macam suara (*heteroglossia*), namun bahwa suara-suara tersebut juga bebas berinteraksi dan bergerak bersama dalam perjalanan cerita yang diibaratkan seperti sebuah perarakan/karnaval (*carnavalesque*). Di dalam gambaran karnaval itulah, makna terus bergerak dan berproses tanpa henti. Dalam konteks cerita, proses pembentukan makna terjadi di dalam setiap dialog yang termuat di dalamnya. Setiap dialog menghasilkan sebuah makna yang baru, begitu seterusnya. Dengan demikian, sampai akhir cerita tidak pernah ada makna yang bersifat tunggal dan tetap (*fixed*). Sebagaimana karya-karya dari Dostoevsky yang bersifat tidak pernah selesai, maka sebuah novel yang dialogis selalu mengundang dialog-dialog yang baru, khususnya berkaitan dengan kehidupan pembaca sendiri. Dalam hal ini,

⁸ Michael Holquist, *Dialogism: Bakhtin and his World*, (London: Routledge, 2002), p. 32.

⁹ Chatman sebagaimana dikutip oleh Kingsbury dalam Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita*, p. 42.

¹⁰ Mikhail Bakhtin, *Problem of Dostoevsky's Poetics*, Ed. Caryl Emerson, (London: University of Minnesota Press, 1984), p. 40.

Bakhtin sangat menekankan kaitan antara dunia yang diceritakan di dalam teks dengan dunia nyata yang dihadapi baik oleh pengarang maupun pembaca sendiri, karena bagi Bakhtin kondisi dialogis di dalam cerita juga berkaitan dengan kondisi dialogis di dalam kehidupan sosial.¹¹ Dengan demikian Bakhtin juga melihat bahwa sebuah teks senantiasa merupakan sebuah produk dari lingkungan sosial tertentu.

Berpijak dari pemikiran Bakhtin tersebut, maka kitab-kitab Injil yang memuat kisah kehidupan Yesus dalam bentuk cerita, bisa dikategorikan sebagai karya sastra berbentuk novel. Sehingga, pemikiran Bakhtin tentang polifoni yang hadir dalam sebuah novel, berlaku juga bagi narasi-narasi Injil, termasuk di dalam menggambarkan Yesus sebagai tokoh utama dari kitab-kitab tersebut. Tentu akan sangat menarik untuk meneliti tokoh Yesus dari perspektif manusia yang dialogis sebagaimana dipikirkan oleh Bakhtin. Bisa dibayangkan bahwa melalui perspektif dialogis, khususnya teori Bakhtin mengenai polifoni, maka gambaran tentang tokoh Yesus di dalam teks akan jauh dari kata tunggal dan tetap, melainkan terus bergerak dalam perjumpaan dan dialog dengan berbagai pihak di luar dirinya. Hal ini juga berarti terjadi penciptaan makna-makna baru di sepanjang alur cerita. Seturut dengan pemikiran Bakhtin, maka gambaran Yesus yang demikian akan lebih ramah terhadap semua kalangan, apapun latar belakangnya. Sebagaimana salah satu prinsip dialogisme yang memberi ruang dan kesempatan bagi semua suara dan perspektif untuk turut serta dalam proses penciptaan makna, maka dalam konteks pembacaan Alkitab yang dialogis, setiap orang dengan berbagai macam perspektif juga bisa menghayati gambaran Yesus sesuai dengan konteks kehidupannya. Selain itu, gambaran Yesus yang dialogis diharapkan juga mampu menginspirasi setiap orang yang mengimani Yesus untuk mengembangkan kehidupan yang dialogis bersama dengan pihak-pihak yang lain.¹²

Tentu hal ini sejalan dengan upaya untuk mengembangkan sebuah teologi kontekstual yang mencoba menjawab pergumulan dari setiap konteks dengan menghadirkan berbagai gambaran mengenai Yesus yang kontekstual. Atau bahkan bisa dikatakan bahwa sebenarnya pembacaan tokoh Yesus secara dialogis seperti inilah yang memungkinkan terjadinya berbagai macam pembacaan kontekstual sebagaimana telah marak dilakukan. Misalnya saja

¹¹ Mikhail Bakhtin, *Problem of Dostoevsky's Poetics*, p. 40.

¹² Dengan menyitir Bakhtin dan Martin Buber, Yusak Tridarmanto juga menekankan pentingnya setiap anggota masyarakat memiliki perspektif yang dialogis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal itu sangat dibutuhkan mengingat di dalam kehidupan sehari-hari pasti dijumpai berbagai macam "suara" dan perspektif yang perlu senantiasa didengarkan dan dimaknai dalam rangka menciptakan kehidupan yang membahagiakan bagi semua pihak. Bdk. Yusak Tridarmanto, Memanfaatkan "Seni" Sebagai Media Berelasi Lintas Iman: Dalam Perspektif Kristiani, dalam Jennifer F.P. Wowor, dkk. (Ed.), *Beragama yang Ramah dan Bersahabat: Seri Studi Intensif Tentang Islam (SITI)*, (Yogyakarta: PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2019), p. 95-96.

bisa dilihat dalam gambaran Yesus menurut konteks Asia, antara lain gambaran Yesus sebagai martir politik, ibu, shaman, pekerja bahkan sebagai bulir padi, semuanya dihasilkan di dalam semangat untuk memperjumpakan kisah hidup Yesus dengan konteks kehidupan pembaca, yang pada akhirnya menghasilkan berbagai macam gambaran tentang Yesus sesuai dengan pergumulan tiap-tiap konteks.¹³ Bukankah hal ini seturut dengan pemikiran Bakhtin bahwa setiap cerita yang dialogis tidak pernah menutup makna menjadi sesuatu yang tunggal dan tetap, melainkan terus mengundang berbagai dialog dengan pembaca? Oleh karena itu, pembacaan yang demikian juga diharapkan mampu turut serta mendukung gerakan membaca Alkitab dari perspektif pembaca atau yang lebih dikenal dengan istilah *reader response*.¹⁴ Apabila berhasil ditunjukkan bahwa gambaran mengenai Yesus di dalam teks-teks Injil ternyata adalah gambaran Yesus yang dialogis, yang tidak tunggal dan tidak bersifat tetap, harapannya pembacaan yang menitikberatkan proses dialog dengan konteks pembaca akan semakin terasa penting dan aktual, dalam rangka menghasilkan kekayaan refleksi di tengah-tengah kehidupan yang senantiasa berjalan secara dinamis.¹⁵

Oleh karena itu, tulisan ini akan meneliti narasi-narasi dalam kitab Injil dengan sebuah hipotesis sebagaimana diinspirasi oleh Bakhtin bahwa di dalam narasi kitab Injil, Yesus tidak digambarkan secara tunggal dan tetap, melainkan ia dikisahkan sebagai seorang manusia yang menjalani kehidupannya secara dialogis dalam perjumpaan dengan berbagai pihak di luar dirinya. Dalam berbagai perjumpaan dan dialog itulah, tokoh Yesus membentuk makna bersama dengan setiap tokoh lain yang terlibat di dalam cerita. Sehingga fokus penelitian dari tulisan ini adalah pada teks-teks Injil yang memotret kehidupan Yesus, bukan terhadap Yesus pada dirinya sendiri yang memang tak pernah bisa dipahami sepenuhnya.

Berikutnya akan dipaparkan gambaran umum tentang sosok Yesus berdasarkan teks-teks Injil yang diwarisi oleh kekristenan, untuk melihat teks-teks mana saja yang sebaiknya dijadikan sebagai fokus dari penelitian ini.

¹³ Bdk. Chun Hyun Kyung, *Siapakah Yesus bagi Perempuan-Perempuan Asia*, dalam R.S. Sugirtharajah (Ed.), *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), p. 370-388.

¹⁴ *Reader response* adalah sebuah pendekatan tafsir yang menempatkan pembaca sebagai titik tumpu dalam menghasilkan makna. Lihat Daniel K. Listijabudi, *Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks* dalam Julianus Mojau dkk., *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), p. 153-154.

¹⁵ Terkait hal ini Robert Setio menegaskan bahwa makna pembacaan memang seharusnya memperkaya/menggandakan makna dan bukan menunggalkan/memampatkan makna. Bdk. Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), p. 11.

I.1.B. Kitab-kitab Injil sebagai dokumentasi kehidupan Yesus

Bagian dari Alkitab yang menceritakan mengenai sosok Yesus adalah kitab-kitab Perjanjian Baru yang terdiri dari 27 kitab dan surat. Adapun dari 27 kitab dan surat tersebut, ada 4 kitab yang disebut sebagai kitab-kitab Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes yang semuanya menceritakan perjalanan kehidupan Yesus dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, Kitab-kitab Injil bisa disebut sebagai sebuah dokumentasi dari kehidupan Yesus. Dari keempat kitab-kitab Injil itu, ada yang disebut dengan Injil Sinoptik, yaitu Matius, Markus, dan Lukas. Ketiga kitab itu disebut sebagai Injil Sinoptik karena ketiganya memuat kisah-kisah yang sama, alur cerita yang sama, termasuk menggunakan bahan-bahan dan bahasa yang hampir serupa. Sedangkan Injil Yohanes yang memiliki pola berbeda dari ketiga Injil Sinoptik itu, cenderung dianggap sebagai injil yang bersifat filosofis.¹⁶

Argumen Groenen yang telah disinggung di awal cukup menolong untuk menentukan teks-teks mana yang sebaiknya dipilih untuk diteliti. Berikut ini saya kutipkan argumen Groenen :

Dinamika kristologis Perjanjian Baru dalam dunia Yunani menjadi statis: Yesus Kristus yang satu dan sama serentak Allah dan manusia. Ada identitas dalam ketidakidentikan dan ketidakidentikan dalam keidentikan. Dan dengan jalan itu gambaran Kristus Yunani itu menjadi cukup abstrak, berpusatkan pada unsur-unsur yang membentuk Kristus yang satu. Selibhnya dalam gambaran itu **keilahian Kristus ditekankan begitu rupa, sehingga kemanusiaan-Nya sedikit digelapkan oleh sinar cahaya keilahian. Kristus itu agak jauh dari Yesus seperti tampil dalam Injil-injil sinoptik, lebih sesuai dengan gambaran Kristus seperti dilukiskan Injil Yohanes.** Yesus Kristus pertama-tama seorang tokoh surgawi dan ilahi yang mesti disembah sebagai Tuhan yang mahakuasa, *pantokrator* yang memancing ketakutan religius, keseganan penuh hormat. Kurang terasa bahwa Yesus Kristus menjadi senasib dengan manusia seadanya dalam segala sesuatu, kecuali dalam dosa. Pendeknya, Kristus Yunani itu berat sebelah. Kristologi dari atas tidak lagi diimbangi kristologi dari bawah. Dan dalam gambaran Kristus Yunani itu Allah Bapa sebenarnya tidak berperan dan seolah-olah tidak perlu, padahal seluruh Perjanjian Baru justru menekankan relasi dinamis antara Yesus Kristus dan Bapa surgawi-Nya.¹⁷

Dari argumen Groenen itu, didapatkan informasi bahwa kristologi pasca Konsili Konstantinopolis III menjadi berat sebelah, yaitu lebih menekankan mengenai keilahian Yesus daripada kemanusiaannya, dan menariknya Groenen mengatakan bahwa kristologi yang demikian lebih dekat dengan penggambaran Yesus menurut Injil Yohanes daripada Injil-injil Sinoptik. Dengan demikian, secara tersirat, Groenen juga hendak mengatakan bahwa penggambaran Yesus seperti yang ada di dalam Injil Yohanes memang lebih menekankan mengenai keilahian Yesus daripada kemanusiaannya, berbeda dengan

¹⁶ Lebih lanjut Drewes juga mengatakan bahwa istilah "sinoptik" sebenarnya juga merujuk kepada sebuah ringkasan cerita, karena kata "sinoptik" sendiri berasal dari bahasa Yunani *synopsis* yang berarti ikhtisar. Bdk. B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), p. 1-2, khususnya catatan kaki nomor 1.

¹⁷ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, p. 178-179.

penggambaran yang ada di dalam Injil-injil Sinoptik. Kesan serupa juga ditunjukkan oleh Jens Schroter yang mengatakan bahwa sekalipun di dalam narasi Injil Yohanes dimuat fakta-fakta bahwa Yesus adalah manusia seutuhnya, yang berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem (Yoh. 7:42), namun pada akhirnya penulis Injil Yohanes tetap berusaha sekuat tenaga untuk menekankan bahwa Yesus bersifat ilahi, yang berasal dari Allah Bapa di Sorga.¹⁸

Tentu saja orang bisa berbeda kesan dengan Groenen maupun Schroter. Namun setidaknya kedua pendapat di atas bisa dijadikan pijakan untuk menentukan Injil-injil mana yang sebaiknya diteliti untuk menemukan gambaran Yesus yang dialogis. Saya sendiri mendapatkan kesan senada, baik dengan Groenen maupun Schroter. Misalnya apabila memperhatikan bagian prolog dari Injil Yohanes. Penulis Injil ini memulai ceritanya dengan menjelaskan asal-usul Yesus yang bersifat adikodrati dengan mengatakan bahwa “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu berasal dari Allah dan Firman itu adalah Allah..... Firman itu menjadi manusia dan diam di antara kita.....*” (Yoh. 1:1,14). Pembacaan terhadap ayat ini menghasilkan kesan yang bersesuaian dengan pendapat Groenen bahwa kristologi Injil Yohanes adalah kristologi yang berasal dari atas, dari Sang Firman yang berasal dari Allah, yang menjadi manusia. Hal ini memunculkan kesan intervensi dari atas ke bawah. Apabila hal ini diperjumpakan dengan pendapat Schroter di atas, maka akan semakin menguatkan kesan bahwa di dalam Injil Yohanes, kristologi yang dari atas tersebut kurang diimbangi dengan kristologi dari bawah. Padahal sebagaimana disampaikan di awal, bahwa pembicaraan mengenai Yesus harus senantiasa memperhatikan dimensi kemanusiaan dan keilahian-Nya secara seimbang.

Terkait hal ini memang harus selalu diingat bahwa teks-teks Perjanjian Baru bersifat retrospektif, yaitu tulisan-tulisan yang dalam penyusunannya bersifat kilas balik, kembali ke masa lalu untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu hal.¹⁹ Dalam konteks penulisan teks-teks Injil, memang secara retrospektif, kehidupan Yesus sebagai seorang manusia barulah menjadi sesuatu yang penting untuk ditulis, setelah keilahian-Nya diyakini oleh gerakan kekristenan. Tanpa pengakuan akan keilahian-Nya, maka kemanusiaan Yesus tak akan dipandang penting untuk dituliskan. Semua penulis Kitab

¹⁸ Jens Schroter, *From Jesus to the New Testament: Early Christian Theology and the Origin of the New Testament Canon*, terj. Wayne Coppins (Waco: Baylor University Press, 2013), p. 65, catatan kaki no. 48.

¹⁹ Dalam dunia medis, penelitian restropektif diartikan sebagai pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebab. Bdk. <https://www.scribd.com/doc/145741716/Penelitian-Retropektif-docx>, diunduh pada 24 Oktober pukul 23.16 WIB.

Injil pasti melandaskan diri pada hal itu dalam penulisan Injil mereka. Akan tetapi setiap penulis Injil pasti memiliki gaya penulisan masing-masing, termasuk dengan pemilihan plot cerita, kata dan kalimat masing-masing. Semuanya itu ditata sedemikian rupa untuk menekankan kepada pembaca mengenai siapa dan seperti apakah sosok Yesus yang dipahami oleh tiap-tiap penulis Injil maupun komunitas penerima Injil tersebut. Dengan demikian, gaya penulisan masing-masing Injil bisa memunculkan kesan yang berbeda-beda. Sebagai contoh Injil Yohanes ternyata lebih menekankan soal keilahian Yesus daripada kemanusiaannya, sebagaimana kesan yang ditangkap oleh Groenen, Schroter dan saya sendiri ketika membaca Injil Yohanes. Sehingga, terlepas dari sifat retrospektif tersebut, penelitian ini perlu berpusat pada Kitab-kitab Injil yang menceritakan dimensi kemanusiaan dan keilahian Yesus secara relatif seimbang.

Oleh karena itu, berpijak dari argumen Groenen dan Schroter, didapatkan petunjuk bahwa sebaiknya penelitian ini tidak menjadikan Injil Yohanes sebagai fokus penelitian, karena Injil Yohanes terlalu menekankan dimensi keilahian Yesus dibandingkan dengan kemanusiaannya. Berdasarkan kedua argumen itu pula, maka perhatian ditujukan kepada Injil-Injil Sinoptik. Di antara Injil-injil Sinoptik sendiri, pilihan jatuh pada Injil Matius setelah mempertimbangkan pendapat J.J. de Heer yang menyebut bahwa Injil Matius memiliki susunan cerita yang paling teratur dan sistematis dibandingkan Injil-injil yang lain serta hasil pembacaan awal terhadap Injil Matius yang ternyata menampilkan adanya jejak-jejak dialogis.²⁰ Hal yang terakhir ini akan dipaparkan di bagian kerangka teori. Berdasarkan kedua hal itulah, harapannya penelitian untuk menemukan gambaran Yesus yang dialogis dari perspektif dialogisme Bakhtin menjadi lebih memungkinkan untuk dikerjakan.

I.2. Rumusan Masalah

Dari sekelumit pemaparan di atas, maka rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dibuat adalah: **Bagaimanakah pembacaan Injil Matius melalui teori dialogisme Mikhail Bakhtin dapat menggambarkan Yesus sebagai manusia dialogis?**

I.3. Kerangka Teori

I.3.A. Dialogisme Mikhail Mikhailovich Bakhtin

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, pemikiran Mikhail Mikhailovich Bakhtin tentang dialogisme, khususnya berkaitan dengan polifoni, akan

²⁰ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 1

digunakan sebagai kerangka berpikir utama untuk mengerjakan penelitian ini. Dalam hal ini, Injil Matius akan dilihat sebagai sebuah produk sastra yang menampilkan interaksi dialogis di antara berbagai suara dan perspektif yang termuat di dalamnya.²¹ Penggunaan pemikiran Bakhtin untuk membaca teks-teks Alkitab sama sekali bukanlah sesuatu hal yang baru. Telah banyak tulisan yang dihasilkan dari pembacaan-pembacaan seperti itu. Hal tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Bakhtin di dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di dalam studi teks-teks Kitab Suci.²²

Pada awal perkembangan pemikirannya, Bakhtin berbicara mengenai dialogisme dalam kerangka manusia memahami jati dirinya. Menurut Bakhtin manusia tidak pernah bisa memahami dirinya tanpa kehadiran orang lain.²³ Relasi antara manusia satu dengan manusia yang lain berada dalam kondisi saling mengada (*co-being*). Komunikasi yang dibangun oleh seorang subyek dengan subyek lain di luar dirinya, entah yang bersifat selaras maupun bertentangan dengan pemikirannya, justru akan semakin membuat sang subyek mengenali dirinya dengan lebih baik.

Dengan demikian perjumpaan dan dialog menjadi hal yang sangat esensial bagi manusia untuk memenuhi hakikatnya sebagai seorang manusia seutuhnya. Manusia tanpa dialog dengan pihak yang lain adalah sesuatu yang tidak bisa dibayangkan keberadaannya. Dalam perkembangan pemikirannya, Bakhtin melakukan pendekatan linguistik untuk mengembangkan pemikirannya mengenai dialogisme. Penambahan perspektif linguistik itu menghasilkan sebuah gaya dan metode yang kompleks dalam membaca sebuah karya sastra, khususnya berkaitan dengan upaya untuk menemukan dimensi dialogis dari sebuah produk sastra tertentu.

²¹ Menarik memperhatikan kesan yang disampaikan oleh Hillis Miller yang mengatakan bahwa Alkitab bukanlah sebuah karya sastra. Hal itu disebabkan adanya wibawa yang selama ini dilekatkan oleh kekristenan terhadap Alkitab. Dari penjelasan yang diberikannya, Miller tampak menaruh hormat pada Alkitab, namun sebenarnya kesan yang lebih kuat ialah Miller tidak mau mengambil resiko dengan melihat Alkitab sebagai karya sastra, karena hal itu menyangkut legitimasi Alkitab bagi kehidupan orang Kristen, maupun teks-teks Kitab Suci yang lain bagi setiap orang yang mengimaninya. Dengan demikian pembahasan mengenai setiap Kitab Suci akan sangat bersifat sensitif bagi setiap orang yang mempercayainya sebagai teks suci yang berbeda dari teks-teks pada umumnya. Akan tetapi apabila Miller memperhatikan perkembangan pembacaan teks Alkitab pada saat ini, mungkin saja pandangan Miller itu akan berubah. Bdk. J. Hillis Miller, *On Literature: Aspek Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), p. 82-85.

²² Ada satu karya yang bahkan secara eksplisit melihat teks Alkitab sebagai sebuah literatur menurut pemikiran Bakhtin, yaitu Walter L. Reed, *Dialogues of The Word: The Bible as Literature According to Bakhtin*, (New York: Oxford University Press, 1993). Sedangkan karya-karya lain yang juga memanfaatkan pemikiran Bakhtin untuk membaca teks Alkitab, misalnya: Roland Boer (Ed.), *Bakhtin and Genre Theory in Biblical Studies*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007); Barbara Green, *Mikhail Bakhtin and Biblical Scholarship: An Introduction*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000).

²³ Graham Pecey, *Mikhail Bakhtin: The Word in the World*, p. 23.

Dialogisme Bakhtin bertumpu pada kenyataan bahwa di dalam kehidupan ini terdapat banyak sekali suara dan perspektif yang saling berdialog satu sama lain. Apabila kehidupan ini digambarkan layaknya sebuah orkestra, maka di dalamnya terdapat berbagai macam suara yang semuanya berkontribusi dalam penciptaan harmoni kehidupan. Adanya berbagai macam suara di dalam kehidupan itulah yang disebut dengan istilah “polifoni”, sebagaimana lazimnya dipakai di dalam dunia musik. Dalam bagian-bagian selanjutnya istilah “polifoni” akan disebut “polifonik”. Dalam perspektif linguistik, Bakhtin meyakini bahwa kondisi polifonik juga terjadi di dalam sebuah karya sastra. Menurut Bakhtin, produk sastra yang paling mampu menunjukkan kondisi polifonik tersebut adalah karya sastra dalam bentuk novel.²⁴ Bakhtin mengatakan bahwa puisi, seindah apapun selalu bersifat monolog. Artinya, hanya ada satu suara saja di situ, yaitu suara pengarang. Sementara novel selalu bersifat dialog, karena sebuah novel pasti menghadirkan pola cerita dan percakapan, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam suara yang saling berjumpa dan berdialog.

Secara lebih kompleks, Bakhtin mengusulkan 3 (tiga) metode utama dari konsep dialogisme, yaitu *heteroglossia*, *carnival*, dan *chronotope*. Metode *heteroglossia*, kurang lebih bisa diartikan sebagai “suara yang bermacam-macam”.²⁵ Sementara, *carnival* berbicara mengenai kebebasan dari setiap suara tersebut untuk berekspresi sekaligus berinteraksi dengan setiap pihak sepanjang perjalanan cerita, yang diibaratkan seperti sebuah perarakan/karnaval. Sedangkan *chronotope* merujuk kepada dimensi ruang dan waktu (gambaran dunia) yang dihadirkan di dalam cerita. Dari ketiga metode tersebut, *heteroglossia* dan *carnival* merupakan dua unsur utama yang berkaitan dengan dimensi polifonik dari sebuah cerita. Menurut Bakhtin, pembentukan sebuah makna terjadi ketika dialog sedang berlangsung.²⁶ Mengingat bahwa dialog di dalam cerita tidak pernah selesai, maka makna yang dihasilkan juga tidak pernah selesai. Karena di dalam sebuah cerita terdapat berbagai macam percakapan, maka sebuah percakapan yang baru akan menghasilkan makna yang baru pula. Penjelasan lebih lengkap mengenai konsep dialogisme Bakhtin, khususnya berkaitan dengan kondisi polifonik sebuah cerita akan dituliskan di dalam Bab II.

Demikianlah, pemikiran Bakhtin tentang dialogisme ini akan dipakai untuk membaca dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh Yesus sebagaimana dituliskan oleh Injil Matius, guna menemukan gambaran mengenai tokoh Yesus yang bersifat dialogis. Selanjutnya akan

²⁴ Tzvetan Todorov, *Mikhail Bakhtin: The Dialogical Principle*, terj. Wlad Godzich, (London: University of Minnesota Press, 1984), p. 65-66.

²⁵ James P. Zappen, *The Rebirth of Dialogue: Bakhtin, Socrates and The Rhetorical Tradition*, (New York: State University of New York Press, 2004), p. 39.

²⁶ Simon Dentith, *Bakhtinian Thought: An Introductory Reader*, (London: Routledge, 1995), p. 3.

dipaparkan pembacaan awal terhadap Injil Matius, yang ternyata juga menunjukkan adanya jejak-jejak dialogis sebagaimana dimaksudkan. Sehingga hal ini juga bisa dijadikan bahan pendukung untuk menguatkan hipotesis bahwa di dalam Injil Matius termuat gambaran Yesus yang bersifat dialogis.

I.3.B. Jejak-jejak dialogis dalam Injil Matius

Herbert W. Bassler & Marsha B. Cohen mengatakan bahwa penulis Injil Matius bisa diibaratkan sebagai seorang peramu cerita yang mengorganisir berbagai tradisi yang didengar dan dibacanya, sembari menambahkan perspektifnya sendiri ke dalam cerita.²⁷ Dari kacamata redaksional, hal ini menunjukkan bahwa di dalam proses penulisan sudah terjadi dialog antara penulis Injil Matius dengan berbagai sumber yang dimilikinya. Namun di sini perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak akan membahas mengenai sejarah penulisan teks maupun proses redaksionalnya, melainkan ingin menemukan dimensi dialogis berdasarkan narasi yang termuat di dalam teks (pendekatan naratif), khususnya berkaitan dengan tokoh Yesus sebagai tokoh utama dari Kitab-kitab Injil, termasuk Injil Matius.²⁸ Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan pembacaan terhadap 2 (dua) perikop Injil Matius dengan memaparkan jejak-jejak dialogis di dalam teks. Kedua teks tersebut adalah mengenai silsilah Yesus dan kelahirannya (Mat. 1:1-25) dan perjumpaan Yesus dengan seorang Perempuan Kanaan (Mat. 15:21-18).

I.3.B.1. Silsilah dan kelahiran Yesus (Mat. 1:1-25)

²⁷ Hebert W. Bassler & Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions*, (Leiden: Brill, 2015), p. xii.

²⁸ Sekalipun penelitian ini tidak akan berfokus pada persoalan redaksional, namun ada yang menarik di dalam penyebutan tokoh-tokoh leluhur Yesus seperti Yehuda yang memperanakan Peres dari Tamar dan Boas yang memperanakan Obed dari Rut. Sebagaimana bisa dibaca di dalam Kej. 38, bahwa Peres merupakan anak Yehuda dari hubungan gelapnya dengan menantunya sendiri yang bernama Tamar. Sedangkan dari Rut 1-4 bisa diketahui bahwa sebenarnya Rut istri Boas merupakan perempuan yang berasal dari suku bangsa Moab, yang merupakan salah satu musuh bebuyutan Israel. Secara redaksional bisa dibayangkan bahwa penulis Injil Matius berjumpa dengan berbagai bahan dan tradisi pada saat menuliskan asal-usul Yesus. Menariknya, dalam proses redaksional ini, penulis Injil Matius tidak menghilangkan masa lalu Yusuf yang menjadi ayah Yesus secara adat (bukan secara biologis). Bahkan uniknya, hanya Tamar dan Rut saja yang disebutkan sebagai ibu dari setiap anak di dalam garis keturunan Yusuf. Anak-anak yang lain hanya disebutkan diperanakan oleh ayahnya, tanpa menyebutkan dari ibu yang mana anak-anak itu dilahirkan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa dalam menggambarkan silsilah Yesus, penulis Injil Matius memang sengaja memberi ruang bagi Tamar sebagai menantu yang berzinah dengan mertuanya, serta Rut yang berasal dari bangsa asing, tanpa menghapuskan narasi tentang mereka sama sekali, bahkan menyebutkannya secara khusus. Bukankah ini juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang dialogis secara redaksional?

Salah satu keyakinan utama di dalam kekristenan adalah bahwa Yesus Kristus dikandung dari Roh Kudus, dan dilahirkan dari seorang perawan bernama Maria yang merupakan istri dari seorang lelaki bernama Yusuf. Penekanan bahwa Yesus dikandung akibat kuasa Roh Kudus, hendak menyatakan bahwa keberadaan Yesus di dalam rahim Maria bukan merupakan hasil hubungan seksual antara Maria dan Yusuf. Hal tersebut dinyatakan di dalam Mat. 1:18 yang berbunyi:

Τοῦ δὲ Ἰησοῦ Χριστοῦ ἡ γένεσις οὕτως ἦν. μνηστευθείσης τῆς μητρὸς αὐτοῦ Μαρίας τῷ Ἰωσήφ, πρὶν ἢ συνελθεῖν αὐτοὺς εὗρέθη ἐν γαστρὶ ἔχουσα ἐκ πνεύματος ἁγίου.

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibunya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri.

Kata ἔχουσα berasal dari kata dasar ἔχω yang berarti “memperoleh”. Jadi walaupun Maria mengalami kehamilan (γαστρὶ), namun kehamilannya tersebut diperolehnya dari Roh Kudus (πνεύματος ἁγίου). Hal ini diperkuat dengan ayat 25 yang mengatakan bahwa Yusuf tidak berhubungan seksual dengan Maria (καὶ οὐκ ἐγένωσκεν αὐτήν) sampai kelahiran Yesus. Keyakinan ini juga diteguhkan melalui Pengakuan dari Konsili Efesus 433 M yang berbunyi:

“Kami mengakui: **Tuhan kita Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia**, dengan jiwa yang berakal dan badan, menurut keilahian dilahirkan dari Bapa sebelum waktu (ada), dan menurut kemanusiaan-Nya (dilahirkan) dari perawan Maria;.....²⁹

Bahkan pada bagian sebelumnya, yaitu di dalam ayat 16, penulis Injil Matius sudah memberi pengantar bagi ayat 18&25 tersebut, dengan penggunaan kata γεννάω dalam dua bentuknya yang berbeda, yaitu dalam bentuk aorist aktif orang ketiga tunggal melalui kata ἐγέννησεν dan dalam bentuk aorist pasif orang ketiga tunggal melalui kata ἐγεννήθη. Kata ἐγέννησεν dan kata ἐγεννήθη sama-sama berasal dari kata γεννάω yang bisa berarti “melahirkan” atau “memperanakan”. Sebagaimana penggunaan di dalam ayat 2-15, maka di ayat 16 kata ἐγέννησεν yang menunjuk pada tindakan aktif secara seksual-reproduktif dikenakan pada Yakub hingga ia memperanakan Yusuf. Akan tetapi pola yang berbeda dipakai ketika di ayat yang sama diceritakan tentang Yesus, dengan tidak mengatakan Yusuf memperanakan Yesus, melainkan ditegaskan bahwa Yesus dilahirkan oleh Maria.

Tidak cukup sampai di situ, di ayat 21&23, dipakai juga kata τέξεται yang berasal dari kata dasar τέκτω yang juga memiliki arti “melahirkan”. Kedua kata ini digunakan oleh Malaikat ketika menyampaikan pesan kepada Yusuf mengenai kelahiran Yesus, dan juga

²⁹ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, p. 159.

pada saat Malaikat tersebut mengutip nubuatan yang ada di Yesaya 7:14, tentang seorang anak dara yang akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Uniknya kata *τέξεται* hanya dipakai sebanyak 2 (dua) kali di sepanjang Injil Matius, bahkan di sepanjang Perjanjian Baru. Sekalipun sama-sama bermakna “lahir”, namun terdapat perbedaan penekanan antara kata *γεννάω* dengan *τίκτω*. *γεννάω* lebih bernuansa patriakal, yang ingin menunjukkan bahwa seorang bayi lahir dari seorang ayah (diperanakan oleh ayah) melalui seorang ibu. Aroma patriakal ini nampak dalam penyebutan daftar silsilah mulai dari ayat 12-15, setiap keturunan dimasukkan dalam garis keturunan ayah melalui penggunaan kata *ἐγέννησεν*. Sementara kata *τίκτω* lebih bersifat feminim, yang menekankan kemampuan seorang ibu untuk melahirkan anak tanpa memperhitungkan peran serta dari seorang ayah. Bagaimana bisa terjadi? Di situlah karya Allah melalui Roh Kudus (Mat. 1:18,20), begitu perspektif yang dipakai oleh penulis Injil Matius.

Berbagai hal di atas seolah-olah ingin menekankan bahwa kelahiran Yesus adalah sebuah kelahiran yang bersifat ilahi, yang berbeda dengan kelahiran manusia pada umumnya. Namun apabila Mat. 1:1-25 ini dibaca secara utuh, akan muncul kesan lain, yaitu bahwa termuat juga penggambaran kelahiran Yesus dalam perspektif manusiawi. Mat. 1:1 berbunyi demikian:

Βίβλος *γενέσεως* Ἰησοῦ Χριστοῦ υἱοῦ Δαυὶδ υἱοῦ Ἀβραάμ - *Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham.*

Kata *γενέσεως* berasal dari kata *γένεσις* yang bisa bermakna “lahir/kelahiran” dan juga bisa berarti “garis keturunan/silsilah”. Sedangkan kata *υἱοῦ* sendiri yang berarti “anak laki-laki” dalam ayat ini memiliki kasus genitif, yang menunjukkan milik. Dari sinilah bisa dipahami bahwa sekalipun Yesus bukan anak dari Daud dan Abraham, namun ia disebut sebagai anak Daud dan anak Abraham. Hal ini akan semakin bisa dipahami oleh pembaca, apabila memperhatikan bahwa Yesus ditempatkan dalam garis keturunan Daud dan Abraham sebagaimana dijelaskan secara detail pada ayat-ayat selanjutnya, mulai dari Abraham sampai dengan Yusuf, suami Maria yang melahirkan Yesus. Dengan demikian, sekalipun di dalam perikop ini beberapa kali ditekankan mengenai kelahiran Yesus dari sudut pandang keilahian-Nya, akan tetapi sejak awal penulisan Injilnya, Matius juga memandang kelahiran Yesus dari sudut pandang kemanusiaannya, yaitu bahwa lazimnya seorang manusia selalu berasal dari garis keturunan tertentu. Jadi di dalam teks ini, Matius menampilkan dua perspektif secara bergantian, yaitu perspektif kemanusiaan Yesus, lalu diikuti dengan perspektif keilahian-Nya. Tampilnya dua perspektif tersebut juga menunjukkan bahwa keduanya terlibat dalam sebuah

dialog untuk menggambarkan peristiwa kelahiran Yesus. Kedua perspektif ini sengaja dipertahankan oleh Matius untuk memberi gambaran yang lebih utuh tentang Yesus, bahwa sekalipun Yesus dikandung oleh Maria akibat kuasa Roh Kudus, namun Yesus juga menempati posisinya sebagai bagian dari garis keturunan Daud dan Abraham. Apabila Matius memang hanya ingin menuliskan kelahiran Yesus dari sudut pandang keilahian-Nya saja, maka seharusnya cukup dikatakan bahwa Yesus dilahirkan dari Maria melalui kuasa Roh Kudus, tanpa harus memasukkan Yesus dalam garis keturunan Daud dan Abraham.

Memang sebagaimana dikatakan oleh Basser dan Cohen, bahwa hal yang terakhir di atas diperlukan agar Injil Matius bisa diterima oleh orang-orang Yahudi yang meyakini bahwa mesias hanya akan datang dari garis keturunan Daud. Sehingga Yesus perlu ditempatkan menjadi bagian dari keturunan Daud melalui Yusuf, agar ia sah disebut sebagai “anak Daud”.³⁰ Namun penuturan teks yang demikian justru menunjukkan bahwa dalamewartakan Yesus sebagai seorang mesias, penulis Injil Matius merasa perlu untuk menggambarkannya secara dialogis, yaitu bahwa mesias memiliki dimensi ilahi namun juga manusiawi. Keduanya dipercakapkan secara seimbang. Seberapapun hebat dan spektakulernya dimensi ilahi, tidak akan bisa beraktualisasi dengan baik tanpa adanya sisi manusiawi. Apalagi berkaitan dengan legitimasi Yesus sebagai seorang mesias bagi orang Yahudi, dimensi kemanusiaannya melalui garis keturunan Daud sangat dibutuhkan.³¹ Penuturan Matius yang demikian bisa disebut bernuansa dialogis sebagaimana dikatakan oleh Bakhtin.

Sebagai sebuah makna yang dialogis, maka tentu saja pembacaan terhadap teks ini bisa dilakukan dengan urutan yang terbalik. Pemaparan di atas saya sampaikan dengan terlebih dahulu menunjukkan kelahiran Yesus dari perspektif keilahian-Nya yang saya anggap lebih populer dalam konteks kekristenan, lalu saya tampilkan perspektif

³⁰ Besser menegaskan bahwa sebutan “anak Daud” sangat kental dengan nuansa mesianik. Daud sendiri tentu sudah memiliki banyak sekali keturunan, sebagaimana juga dituliskan di dalam silsilah Yesus. Sehingga tidak mungkin sebutan anak Daud adalah sesuatu yang umum digunakan untuk menunjuk pada semua orang yang berasal dari keturunan Daud. Apabila istilah itu adalah istilah umum, maka sebutan anak Daud sendiri menjadi kehilangan maknanya secara mesianik. Sebutan anak Daud barulah menjadi bermakna di tengah masyarakat Yahudi termasuk bagi pewartaan Matius, ketika itu dilekatkan pada seseorang yang spesial, bisa mengadakan penyembuhan dan mukjizat sebagaimana dilakukan oleh Yesus. Bdk. Hebert W. Basser & Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions*, p. 430-431.

³¹ Lagi-lagi berkaitan dengan ranah redaksional, tindakan menempatkan Yesus di dalam garis keturunan Daud agar kemesiasan Yesus bisa diterima oleh orang-orang Yahudi, menunjukkan bahwa penulis Injil Matius juga melakukan proses dialogis dalam tataran redaksional. Sebagaimana disebut oleh Bakhtin tentang adanya “pembaca imajinatif” yang dibayangkan menjadi partner dialog dari pengarang ketika menuliskan sebuah karya, dalam hal ini antara penulis Injil Matius dengan orang-orang Yahudi yang menjadi alamat dari Injil Matius. Bdk. Tzetan Todorov, *Mikhail Bakhtin: The Dialogical Principle*, p. 32.

kemanusiaannya yang ternyata sudah ditempatkan terlebih dahulu di bagian awal. Pembacaan dan pemaknaan yang dialogis bisa saja dilakukan secara terbalik. Sehingga tidak salah juga apabila dipahami bahwa dari Mat. 1:1, Matius seolah-olah ingin menekankan kelahiran Yesus dari perspektif kemanusiaannya dengan menyebutkan Yesus berasal dari garis keturunan Daud dan Abraham layaknya manusia pada umumnya. Para leluhur Yesus disebutkan satu per satu, mulai dari Abraham sampai dengan Yusuf. Barulah di ayat 16, perspektif keilahian-Nya mulai masuk ke dalam cerita secara dialogis, dengan membuat perbedaan mengenai kelahiran Yesus. Apabila pada ayat-ayat sebelumnya, setiap anak ditempatkan sebagai diperanakkan oleh ayahnya, akan tetapi Yesus tidak dikatakan diperanakkan oleh Yusuf, melainkan dilahirkan oleh Maria. Tentu perikop tersebut juga bisa dibaca demikian. Hal ini saya sebut sebagai jejak-jejak dialogis di dalam teks Injil Matius 1:1-25 yang menceritakan mengenai silsilah dan kelahiran Yesus.

Selain soal jejak dialogis tersebut, dalam proses pembacaan terhadap cerita mengenai silsilah dan kelahiran Yesus, saya menemukan sebuah kesan yang semakin menguatkan pemilihan Injil Matius sebagai pusat penelitian ini. Untuk bisa memahami hal tersebut, berikut ini akan ditunjukkan bagan sederhana tentang narasi pembuka dari masing-masing Injil, termasuk Injil Yohanes yang sedari awal tidak dipilih untuk dijadikan pusat penelitian. Narasi pembuka masing-masing Injil adalah demikian :

Nama Injil	Tema bagian awal
Matius	Silsilah Yesus (1:1-17)
Markus	Karya Yohanes Pembaptis (1:1-8)
Lukas	Pengantar surat untuk Teofilus dan Pemberitahuan mengenai kelahiran Yohanes Pembaptis (1:1-25)
Yohanes	Asal-usul Yesus secara adikodrati (Firman yang menjadi manusia) (1:1-18)

Dari bagan sederhana di atas, bisa dilihat bahwa Matius mengawali tulisannya dengan silsilah tentang Yesus yang disebut Kristus. Berbeda dengan Matius, agaknya Markus tidak memandang penting mengenai asal-usul Yesus. Oleh karena itu, ia lebih memilih mengawali tulisannya dengan bercerita mengenai karya Yohanes Pembaptis. Lukas juga tidak mengawali tulisannya dengan sosok Yesus, melainkan dengan nubuatan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis. Memang, Lukas juga menceritakan mengenai silsilah Yesus, namun hal itu tidak

ditempatkan di bagian awal, melainkan di pasal 3. Selain Matius, hanya Yohanes yang juga menaruh perhatian mengenai pentingnya menempatkan asal-usul Yesus Kristus untuk mengawali tulisannya. Bedanya dengan Matius, Yohanes menuliskan asal-usul Yesus dalam perspektif adikodrati atau keilahian, yaitu bahwa Yesus yang semula adalah Firman, telah menjadi manusia dan menjalani kehidupan di dunia (Yoh. 1:1-3,14). Penggambaran mengenai asal-usul Yesus berhenti di situ saja, artinya hanya diceritakan berdasarkan perspektif keilahian-Nya. Hal ini sangat berbeda dengan cerita mengenai asal-usul Yesus sampai pada narasi tentang kelahirannya yang oleh penulis Injil Matius diceritakan dengan mempertimbangkan perspektif keilahian-Nya namun juga kemanusiaannya sebagaimana telah diuraikan di atas.

Saya berpandangan bahwa penceritaan mengenai asal-usul Yesus secara dialogis seperti yang dilakukan oleh penulis Injil Matius ini bisa diasumsikan sebagai alasan penempatan Injil Matius sebagai pembuka dari daftar Alkitab Perjanjian Baru. Sehingga narasi mengenai Silsilah Yesus ini tidak bisa dianggap hanya sebagai pelengkap ataupun pemanis cerita, bukan pula sekedar pola umum untuk memulai sebuah tulisan otobiografi Yesus. Apabila para penentu kanon Perjanjian Baru pada waktu itu hanya ingin menekankan asal-usul Yesus dari perspektif keilahian-Nya saja, maka seharusnya Injil Yohanes yang ditempatkan sebagai kitab paling awal dari kanon Perjanjian Baru. Namun kenyataannya tidak demikian, justru Injil Matius yang memuat nuansa dialogis di dalam cerita mengenai silsilah dan kelahiran Yesus yang ditempatkan sebagai kitab pertama untuk membuka Perjanjian Baru. Entah bagaimanakah yang sebenarnya terjadi secara historis, namun dari perspektif dialogisme, kiranya cukup beralasan untuk mengasumsikan bahwa para penentu kanon Perjanjian Baru memilih untuk menempatkan Injil Matius sebagai kitab pertama dari Perjanjian Baru, karena di bagian awal Injil Matius diceritakan mengenai silsilah dan kelahiran Yesus dalam perspektif keilahian dan kemanusiaannya yang digambarkan secara dialogis. Hal ini makin memperkuat alasan untuk menjadikan Injil Matius sebagai pusat dari penelitian ini. Berikutnya akan dipaparkan mengenai jejak dialogis lain yang berhasil ditemukan.

I.3.B.2. Perjumpaan Yesus dengan seorang Perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28)

Di dalam perikop ini bisa dilihat adanya gambaran diri Yesus yang berubah dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dikatakan bahwa Yesus sedang menyingkir ke daerah

Tirus dan Sidon yang berada di luar wilayah Israel (ayat 21). Lalu datanglah seorang Perempuan Kanaan yang memohon pertolongan kepada Yesus dengan mengatakan:

ἐλέησόν με, κύριε υἱὸς Δαυίδ· ἡ θυγάτηρ μου κακῶς δαιμονίζεται. - Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita."

Perempuan ini memohon agar Yesus mau menyembuhkan anak perempuannya yang kerasukan setan. Kata ἐλέησόν berasal dari kata dasar ἐλέω yang berarti "mengasihani". Bentuk dari kata ini adalah imperatif, aorist aktif orang kedua tunggal. Dengan demikian kalimat ini berisi sebuah permintaan tolong yang disampaikan dengan tendensi seolah-olah memaksa, oleh karena itu sudah tepat apabila Alkitab Terjemahan Baru (TB LAI) menerjemahkan dengan "kasihanilah". Sebutan anak Daud yang telah dibahas pada bagian sebelumnya kembali muncul di sini, menariknya sebutan ini dipakai oleh seorang Perempuan Kanaan yang bukan merupakan bagian dari Suku-suku Israel. Entah dari mana perempuan ini mengerti tentang sebutan itu, namun bisa jadi Yesus memang sudah sangat populer di luar wilayah Israel. Mengingat dalam konteks ayat ini, sebutan yang dipakai oleh Perempuan Kanaan tersebut tidak hanya sebatas julukan, namun menyiratkan wibawa dari nama yang disandang oleh Yesus, artinya dari sosok Yesus ini, Perempuan Kanaan tersebut merasa bisa mengharapkan pertolongan.

Penulis Injil Matius mengejutkan pembaca dengan reaksi Yesus atas permintaan tolong dari perempuan itu. Bukannya merasa terharu karena ada seorang perempuan non-Israel yang menggunakan kosakata iman Israel untuk memohon pertolongan darinya, namun Yesus justru tidak mau menjawab perempuan itu sama sekali (ὁ δὲ οὐκ ἀπεκρίθη αὐτῇ λόγον). Di sini sosok Yesus yang dalam narasi-narasi sebelumnya digambarkan selalu menjawab bahkan memenuhi setiap permintaan tolong yang dialamatkan kepadanya, di dalam teks ini ditampilkan sebagai sosok yang berbeda. Sampai di sini entah sebenarnya Yesus peduli atau tidak, pembaca belum bisa mengetahui sepenuhnya, yang jelas Yesus diam saja! Padahal pada kisah sebelumnya, ketika di Kapernaum ada seorang Perwira Roma yang meminta agar Yesus menyembuhkan hambanya yang sedang sakit di rumahnya, Yesus tidak hanya menjawab, namun bermaksud mendatangi rumah perwira tersebut untuk menyembuhkan hambanya (Mat. 8:57)! Meskipun, pada akhirnya Yesus tidak jadi datang ke rumah perwira tersebut, karena sang perwira melarangnya. Perwira tersebut justru mengatakan bahwa hambanya akan sembuh dengan sepatah kata saja yang diucapkan oleh Yesus. Yang lebih mencengangkan, pada waktu itu Yesus malah memuji perwira itu memiliki iman yang begitu besar yang tidak pernah dijumpai oleh Yesus di antara orang

Israel sendiri (Mat. 8:10). Padahal perwira tersebut juga bukanlah orang Israel, sama dengan Perempuan Kanaan yang meminta pertolongan kepada Yesus.

Sangat mencengangkan bukan? Sikap Yesus terhadap sesama orang asing ternyata berbeda. Sampai di sini Yesus bisa saja dipandang tidak konsisten, bahkan juga seolah lebih pro status-quo. Yesus digambarkan bersimpati terhadap seorang Perwira Roma, laki-laki yang memiliki jabatan strategis, bahkan berniat datang ke rumah perwira itu untuk menyembuhkan hambanya yang sedang sakit. Sementara berhadapan dengan permintaan dari seorang Perempuan Kanaan, dalam posisinya sebagai seorang wanita sekaligus seorang ibu, yang sangat mungkin berasal dari kalangan bawah, yang sedang berjuang untuk anak perempuannya, darah dagingnya—padahal Perwira Roma tadi berjuang untuk hambanya—Yesus malah digambarkan bersikap tak peduli, jangankan berniat datang ke rumah perempuan itu untuk menyembuhkan anaknya, menjawab permohonan dari perempuan itu pun Yesus tidak mau! Jelas bahwa sejauh ini, kedua sikap Yesus itu menunjukkan gambaran yang berbeda ketika berhadapan dengan dua kondisi yang sekalipun berbeda, namun sebenarnya memiliki resonansi yang sama yaitu permintaan tolong.

Setelah Yesus tidak mau memberikan jawaban apa-apa terhadap perempuan itu, maka tokoh lain segera masuk ke dalam dialog, yaitu murid-muridnya yang meminta Yesus untuk mengusir perempuan itu, karena bagi mereka, keberadaan perempuan itu terasa sangat mengganggu. Perempuan itu mengikuti rombongan Yesus dengan berteriak-teriak, bahkan sangat mungkin juga diiringi jeritan dan tangisan. Apabila perempuan tersebut memohon pertolongan dalam nuansa memaksa, maka para murid juga meminta kepada Yesus dengan tendensi yang tak kalah memaksa, agar Yesus segera mengusir perempuan itu. Untuk menunjukkan maksud dari para murid, digunakan kata ἀπόλυσον yang berasal dari kata dasar ἀπολύω yang berarti “meminta pergi”, dengan bentuk imperatif, aorist aktif, orang kedua tunggal, sehingga bisa diterjemahkan “suruhlah pergi” atau bahkan “usirlah!”. Di samping memaksa, para murid ini juga digambarkan mendesak Yesus secara bersama-sama. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata οἱ μαθηταί, dalam bentuk kata benda maskulin, jamak, yang merujuk pada para murid dalam jumlah yang banyak. Di sini digambarkan bahwa Perempuan Kanaan dan para murid bertarung untuk bisa memengaruhi Yesus dalam suasana pertarungan yang tidak seimbang. Para murid dalam jumlah yang banyak, semuanya laki-laki, dan merupakan orang-orang dekat dengan Yesus, melawan seorang Perempuan Kanaan, sendirian, yang jangankan dekat dengan Yesus, perempuan ini pun bukanlah orang Israel dan baru saja bertemu dengan Yesus!

Bagaimana respon Yesus berhadapan dengan dua kekuatan tidak seimbang yang sedang berebut pengaruh atas dirinya itu? Setelah para murid secara bergerombol memaksa Yesus untuk mengusir perempuan itu, maka giliran Yesus angkat bicara. Ia yang tadinya tidak mau menjawab perempuan itu sama sekali, kini berucap bahwa dirinya hanya diutus kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel saja (ayat 24). Yesus tak lagi diam, ia mau menjawab, namun jawaban itu sebenarnya juga berisi penolakan untuk menolong perempuan tersebut, karena ia bukanlah orang Israel. Jawaban Yesus ini perlu dikaitkan dengan narasi di dalam Mat. 10:5-6, yang mengisahkan bahwa pada waktu Yesus mengutus keduabelas muridnya untukewartakan Injil, Yesus juga melarang mereka masuk ke jalan bangsa lain, maupun ke kota orang Samaria, melainkan mereka hanya boleh pergi dan berkarya di antara domba-domba yang hilang dari umat Israel saja. Jadi sampai di sini terlihat keberpihakan Yesus pada para murid, sekaligus konsistensinya pada tugas yang sebelumnya pernah diberikannya kepada murid-muridnya itu, namun dengan bertindak demikian, Yesus sekaligus juga tampil sebagai pribadi yang bersikap tidak peduli terhadap Perempuan Kanaan yang meminta pertolongan kepadanya.

Mendengar jawaban Yesus yang demikian, perempuan tersebut tidak menyerah, dan terus meminta tolong kepada Yesus (κύριε, βοήθει μοι). Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tersebut tidak lagi peduli dengan apa kata para murid, bahkan juga terhadap perkataan Yesus sendiri, ia terus saja meminta tolong. Bagi perempuan tersebut yang paling penting bagi hidupnya adalah agar anaknya bisa sembuh. Memang mendengar penolakan, orang bisa mundur, ataupun terus maju. Namun perempuan ini memilih untuk maju terus! Setelah melihat bahwa perempuan itu tak kunjung juga menyerah, maka Yesus berkata :

ὁ δὲ ἀποκριθεὶς εἶπεν· οὐκ ἔστιν καλὸν λαβεῖν τὸν ἄρτον τῶν τέκνων καὶ βαλεῖν τοῖς κυναρίοις. - *Yesus menjawab, "Tidak baik mengambil makanan anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."*

Ternyata Yesus tetap bersikukuh tidak mau menolong perempuan tersebut, bahkan ia memakai peribahasa yang lazim dipakai di kalangan orang Yahudi untuk menegaskan penolakannya. Harus diakui bahwa peribahasa itu terasa keras dan diskriminatif, karena Yesus menegaskan perbedaan antara orang Israel yang disebut dengan istilah “anak-anak” (τέκνων) dan perempuan tersebut yang disebutnya sebagai anjing (κυναρίοις). J.J. de Heer mencoba “membela” Yesus dengan mencermati kata “anjing” yang digunakan oleh Yesus yang ternyata menggunakan kata κυνάριον, yang berarti “anjing kecil”, atau “anjing rumahan” dan tidak memakai kata κύων sebagaimana biasanya dipakai untuk menyebut

anjing sebagai hewan yang kotor, jahat dan menjijikkan. Dengan mengutip penjelasan dari F.V. Filson, de Heer menambahkan bahwa sangat mungkin Yesus mengucapkan kata “anjing rumahan” tersebut dengan raut muka yang manis serta bersahabat, dan bukan dengan raut muka yang marah apalagi merendahkan. De Heer menafsirkan bahwa peribahasa itu dipakai oleh Yesus untuk menunjukkan kepada perempuan tersebut, bahwa untuk sementara waktu pekerjaannya dikhususkan bagi kebaikan orang Israel saja, dan bukan bagi bangsa-bangsa lain. Sementara, terkait dengan cerita bahwa Yesus pernah menyembuhkan hamba dari seorang Perwira Roma di Kapernaum, de Heer mengatakan bahwa hal itu bisa terjadi karena Perwira Roma itu berada di wilayah Israel, sementara Perempuan Kanaan ini berada di luar wilayah Israel.³²

Orang-orang bisa saja sepakat dengan pembelaan yang disampaikan oleh de Heer dan Filson, namun saya lebih melihat bahwa inkonsistensi ini justru menunjukkan aspek dialogis dari pribadi Yesus sendiri, bahwa sebagai seorang manusia, Yesus juga bisa melakukan inkonsistensi terkait dengan visinya sendiri. Mungkin saja Yesus belum terlalu jelas dengan keluasan visinya sendiri, apakah hanya bagi orang-orang Israel saja, atau juga bagi bangsa-bangsa lain. Atau bisa saja dalam tataran ide, Yesus sudah memiliki visi dan prinsip yang jelas, namun ketika visi itu dipraktikkan di dalam setiap konteks yang dihadapinya, maka Yesus juga masih menimbang-nimbang mengenai apa yang harus dilakukannya untuk merespon setiap situasi. Justru seperti inilah gambaran kehidupan yang dialogis berhadapan dengan tiap-tiap konteks yang memiliki kompleksitasnya masing-masing. Namun satu hal yang jelas bahwa sejauh ini gambaran Yesus tetap tidak berubah, ia tetap tidak mau menolong perempuan tersebut.

Apakah Perempuan Kanaan itu menjadi undur dari Yesus? Tidak! Perempuan itu malah membalikkan kata-kata Yesus dengan mengatakan :

ἡ δὲ εἶπεν· ναὶ κύριε, καὶ γὰρ τὰ κυνάρια ἐσθίει ἀπὸ τῶν ψυχίων τῶν πιπτόντων ἀπὸ τῆς τραπέζης τῶν κυρίων αὐτῶν.

"Benar, Tuan," jawab wanita itu, "tetapi anjing pun makan sisa-sisa makanan yang jatuh dari meja tuannya."

Secara lebih mengherankan lagi, perempuan ini terus berdialog bahkan mendebat Yesus. Ia memainkan peribahasa yang dilontarkan oleh Yesus untuk berbalik melawan pendapat Yesus sendiri. Perempuan itu memberikan konfirmasi bahwa peribahasa yang dipakai oleh Yesus

³² J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, p. 306.

memang benar adanya. Perempuan ini tidak melancarkan protes terhadap isi peribahasa yang bagaimanapun terasa tidak menyenangkan itu. Namun perempuan ini tidak hanya berhenti pada sikap menerima perbedaan yang ada, melainkan ia justru menggunakan peribahasa yang dilontarkan oleh Yesus untuk tetap memperjuangkan kesembuhan anaknya. Di ayat sebelumnya, Yesus menggunakan kata ἄρτον yang berarti roti/makanan, sementara perempuan itu menggunakan kata ψιλίων yang berarti sisa makanan. Bagi perempuan tersebut, apabila ia tidak bisa mengharapkan pertolongan penuh dari Yesus, maka pertolongan kecil dan sederhana dari Yesus pun tetap akan ia perjuangkan. Baginya, kalau memang ia tidak mendapatkan roti, maka remah-remah roti pun akan ia perjuangkan demi kesembuhan anaknya.

Apa respon Yesus selanjutnya? Apakah ia melontarkan perumpamaan lagi? Tidak! Yesus menjawab perempuan itu dengan mengatakan :

τότε ἀποκριθεὶς ὁ Ἰησοῦς εἶπεν αὐτῇ· ὦ γύναι, μεγάλη σου ἡ πίστις· γενηθήτω σοι ὡς θέλεις. καὶ ἴαθη ἡ θυγάτηρ αὐτῆς ἀπὸ τῆς ὥρας ἐκείνης.

Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: "Oh Perempuan, besar sekali imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki." Dan seketika itu juga anaknya sembuh (Mat. 15:28).

Ada yang menarik dari terjemahan TB LAI dan Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK LAI) yang sama-sama menerjemahkan kata γύναι dengan terjemahan "Ibu". Padahal kata γύναι yang berasal dari kata dasar γυνή sebenarnya berarti "perempuan" atau "istri". Untuk kata "ibu" biasanya dipakai kata μήτηρ. Mungkin kedua terjemahan tersebut ingin menampilkan gambaran Yesus yang pada akhirnya tersentuh dengan perjuangan perempuan itu dalam posisinya sebagai seorang Ibu yang memperjuangkan kesembuhan bagi anaknya, sehingga kata γυνή diterjemahkan menjadi "ibu". Namun apabila kata itu dipertahankan terjemahan dasarnya yaitu "perempuan", maka bagi saya hal itu justru semakin menunjukkan nuansa dialogis yang terjadi antara Yesus dengan perempuan itu. Apalagi memperhatikan penggunaan kata depan ὦ yang diletakkan sebelum kata γύναι . Kata depan ὦ tersebut berfungsi untuk mengarahkan perkataan namun sekaligus menunjukkan sebuah emosi. Apa yang membuat Yesus emosi? Apabila dikaitkan dengan kata-kata selanjutnya, adalah karena Yesus merasakan bahwa iman perempuan tersebut begitu besar. Hal itulah yang membuatnya merasa begitu emosional, dalam hal ini emosi tersebut adalah emosi keterkejutan. Oleh karena itulah, Yesus pada akhirnya mau menyembuhkan anak dari perempuan tersebut melalui perkataannya. Tampaknya bagian inilah yang membuat William Barclay—yang

mendedikasikan karyanya untuk jemaat “awam”—menyimpulkan bahwa sebenarnya penolakan Yesus yang terjadi sebelumnya, merupakan upaya Yesus untuk membangkitkan iman yang benar di dalam hati perempuan itu.³³

Tentu saja ayat ini bisa ditafsirkan secara berbeda dengan pendapat Barclay. Misalnya saja seruan emosional Yesus itu bisa diartikan sebagai keheranan Yesus terhadap sesuatu yang benar-benar tidak pernah diperkirakan oleh Yesus sebelumnya. Mungkin Yesus berharap bahwa setelah ia melontarkan peribahasa yang terasa diskriminatif tadi, maka perempuan tersebut akan menyerah dan meninggalkan Yesus serta murid-muridnya. Akan tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Hal yang demikian tentu saja membuat Yesus begitu heran, hingga ia mengeluarkan ekspresi terperanjat “Oh, Perempuan, besar sekali imanmu”. Apabila dibandingkan dengan pengalaman Yesus berjumpa dengan seorang Perwira Roma di Kapernaum yang disebutkan memiliki iman yang lebih besar dari antara orang Israel yang lain, maka bisa saja Yesus sebenarnya tidak menyangka akan menemukan iman yang juga begitu besar di antara orang bukan Israel, apalagi terjadi di luar wilayah Israel (menyitir pembedaan konteks antara Israel dan non-Israel yang begitu ditekankan oleh de Heer). Sehingga keterkejutan Yesus ini harus dibaca dari dialog-dialog yang terjadi sebelumnya antara perempuan itu, para murid dan Yesus sendiri. Sosok Perempuan Kanaan yang sendirian melawan Yesus sebagai tokoh utama yang mendapat dukungan penuh dari para Murid, ternyata berhasil memenangkan perdebatan melawan Yesus, menggunakan “senjata” yang dipakai oleh Yesus sendiri, yaitu peribahasa tentang anak-anak dan anjing. Menarik untuk memperhatikan argumen de Heer tentang bagian ini. Apabila sebelumnya, de Heer terlihat membela Yesus dengan menegaskan bahwa pemakaian peribahasa tentang anak-anak dan anjing itu sebenarnya tidak dimaksudkan untuk berkata kasar dan merendahkan perempuan itu, namun pada bagian ini de Heer mengatakan bahwa Yesus memang merasa heran atas iman yang ditunjukkan oleh perempuan itu. Bagi de Heer, iman perempuan itulah yang membuat Yesus sadar bahwa ia boleh membuat sebuah perkecualian tertentu dari prinsip yang telah diyakininya. Maka Yesus pun mengubah pendiriannya, hingga akhirnya mau menyembuhkan anak dari perempuan tersebut.³⁴

³³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 195-196; di dalam buku ini, jemaat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi disebut dengan istilah “awam”, lihat bagian *pengantar umum*, p. xv. Di sini sengaja dikutipkan tafsiran Barclay untuk menunjukkan salah satu tafsiran yang relatif populer di kalangan pembaca/jemaat yang disebut dengan istilah “awam”.

³⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, p. 307.

Dengan demikian, Mat. 15:21-28 yang sebenarnya tidak terlalu panjang ini telah berhasil memotret gambaran mengenai sosok Yesus yang dialogis. Di dalam perikop ini ditampilkan dua gambaran yang berbeda mengenai kepribadian Yesus, yaitu gambaran pribadi yang dengan teguh memegang prinsip di satu sisi, dan gambaran pribadi yang fleksibel di sisi yang lain. Dalam perjumpaan dengan Perempuan Kanaan tersebut, orang bisa mendapatkan kesan yang berbeda, entah seperti yang disampaikan oleh Barclay bahwa Yesus pada awalnya hanya ingin membangkitkan iman dari perempuan itu, atau seperti tafsiran de Heer bahwa Yesus memang tidak menyangka akan mendapati iman yang begitu besar di dalam diri Perempuan Kanaan itu, sehingga hal itu sampai mengubah pendiriannya. Saya sendiri lebih condong untuk menyetujui pendapat dari de Heer dengan sebuah penegasan bahwa di dalam teks ini ditampilkan gambaran Yesus yang berubah, dari yang tadinya memegang teguh prinsip untuk hanya berkarya bagi orang-orang Israel saja, menjadi mau berkarya juga untuk menyembuhkan anak dari Perempuan Kanaan, seseorang yang bukan termasuk bagian dari Suku-suku Israel, ditambah lagi karya penyembuhan tersebut terjadi di luar wilayah Israel. Penegasan yang saya maksudkan ialah melalui penelusuran teks dengan kacamata dialogis sebagaimana telah diuraikan di atas. Kedua perspektif di atas sama-sama mendasarkan diri dari dinamika narasi di dalam teks. Sehingga bisa dikatakan bahwa teks ini memuat jejak-jejak dialogis yang senada dengan pemikiran Bakhtin mengenai polifonik. Di dalam teks ini bisa dilihat adanya berbagai macam suara dan perspektif yang saling berinteraksi dalam membentuk jalinan makna yang tidak tunggal dan tidak tetap.

Demikianlah hasil penelusuran awal saya terhadap Injil Matius untuk menemukan jejak-jejak dialogis ataupun tanda-tanda polifonik yang termuat di dalam kedua teks yang telah diuraikan. Penelusuran singkat ini makin menunjukkan bahwa penelitian untuk menemukan gambaran Yesus yang dialogis di dalam Injil Matius merupakan sesuatu yang memungkinkan untuk dikerjakan.

I.4. Batasan Penelitian

Sebagaimana telah disinggung pada bagian-bagian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada Injil Matius. Sekalipun di sana-sini sudah disinggung mengenai alasan pemilihan Injil Matius sebagai pusat penelitian, namun pada bagian ini, alasan-alasan itu akan diidentifikasi kembali secara lebih sistematis. Adapun alasan-alasan mendasar itu ialah :

- 1) Sebagaimana pemikiran Bakhtin di atas, maka produk sastra yang paling bisa menunjukkan secara jelas berkaitan dengan sifat dialogis sebuah cerita adalah produk

sastra berbentuk novel yang memuat berbagai suara dan bentuk percakapan. Kitab Injil yang menceritakan kehidupan Yesus secara kronologis mulai dari kelahiran tokoh tersebut hingga kematian, bahkan narasi setelah kematian, menjadi alasan yang kuat untuk menyebut Kitab Injil sebagai produk sastra dengan *genre* novel.

- 2) Kitab-kitab Injil yang diwarisi oleh Kekristenan sendiri ada 4 (empat), yaitu Matius, Markus, dan Lukas yang biasa disebut dengan istilah Injil Sinoptik, dan Injil Yohanes yang disebut sebagai Injil yang bersifat filosofis. Berdasarkan pernyataan Groenen dan Schroter yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa gambaran Yesus di dalam Injil Yohanes cenderung berat sebelah, yaitu terlalu menekankan mengenai keilahian Yesus daripada kemanusiaannya, maka perhatian untuk penelitian ini akan diarahkan pada Injil-injil Sinoptik yang menurut Groenen menampilkan gambaran tentang Yesus yang relatif berimbang antara perspektif keilahian dan kemanusiaannya.
- 3) Dari ketiga Injil Sinoptik tersebut, Injil Matius dipilih karena pandangan konvensional yang mengatakan bahwa Injil Matius adalah Injil yang paling teratur dan sistematis dalam penyusunan narasinya. Sebagai sebuah Injil yang dianggap paling sistematis, tentu tidak salah jika mengandaikan bahwa dalam titik tertentu, Injil Matius akan memuat cerita yang lebih kompleks, detail dan teliti. Dari hal ini diasumsikan bahwa di dalam Injil Matius tersedia lebih banyak “area penelitian” dibandingkan dengan Injil-injil Sinoptik yang lain, sehingga tujuan dari penelitian ini lebih memungkinkan untuk tercapai.
- 4) Dari pembacaan awal terhadap Injil Matius, yaitu terhadap cerita mengenai silsilah dan kelahiran Yesus (Mat. 1:1-25) dan perjumpaan Yesus dengan Perempuan Kanaan (Mat. 15:21-28), telah ditemukan adanya jejak-jejak dialogis di dalam kedua teks tersebut. Oleh karena itu, menemukan dimensi dialogis dan kondisi polifonik di dalam Injil Matius, khususnya berkaitan dengan sosok Yesus, terlihat semakin memungkinkan untuk dikerjakan.
- 5) Di tengah ruang dan waktu yang terbatas, tentu saja penelitian ini tidak bisa memeriksa keseluruhan Injil Matius. Oleh karena itu, perlu dipilih teks-teks tertentu untuk dijadikan fokus penelitian, namun bukan berarti mengabaikan bagian-bagian yang lain dari Injil Matius. Artinya, bagian-bagian yang lain dari Injil Matius juga tetap akan diperiksa selagi berkaitan dengan teks-teks yang dipilih untuk dijadikan sebagai fokus penelitian. Terkait hal itu, maka teks-teks yang dipilih untuk dijadikan sebagai pusat penelitian adalah pasal 8:1-18:35 dari Injil Matius. Adapun pemilihan

pasal 8:1-18:35 terinspirasi dari pengelompokan cerita di dalam Injil Matius sebagaimana dibuat oleh Christopher Smith yang dikutip oleh Wim J.C. Weren, yang membagi Injil Matius ke dalam 7 bagian yang demikian³⁵:

Pendahuluan	Silsilah (1:1-17)	
Fondasi Kerajaan	Narasi Pertama (1:18-4:25)	Diskusi Pertama (5:1-7:29)
Misi Kerajaan	Narasi Kedua (8:1-9:38)	Diskusi Kedua (10:1-42)
Misteri Kerajaan	Narasi Ketiga (11:1-13:9)	Diskusi Ketiga (13:10-53)
Keluarga Kerajaan	Narasi Keempat (13:54-17:27)	Diskusi Keempat (18:1-35)
Tujuan Kerajaan	Narasi Kelima (19:1-23:39)	Diskusi Kelima (24:1-25:46)
Kesimpulan	Narasi Keterpanggilan (<i>Passion</i>) (26:1-28:20)	

Pengelompokan cerita yang dibuat oleh Smith di atas merupakan upaya melengkapi skema yang sebelumnya pernah dibuat oleh Benjamin Bacon. Dari skema di atas, bisa dilihat bahwa pasal 8:1-18:35 merupakan 3 (tiga) kelompok cerita yang bertajuk: *Misi*, *Misteri* dan *Keluarga Kerajaan*. Ketiga kelompok cerita itu sebelumnya didahului dengan bagian yang disebut sebagai *Fondasi Kerajaan* dan dilanjutkan dengan bagian yang diberi nama *Tujuan Kerajaan*. Oleh karena itu secara sederhana bisa dikatakan bahwa pasal 8:1-18:35 merupakan bagian tengah dari keseluruhan cerita Injil Matius. Bagian tengah ini merupakan bagian yang mengolah dan mengembangkan fondasi Kerajaan, hingga bisa tercapai tujuan dari Kerajaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan di dalam bagian tengah yang terdiri atas 3 bagian ini, bisa ditemukan bagaimana tokoh Yesus mengalami sebuah proses kehidupan yang penting, khususnya di dalam hal mengolah pergumulannya berhadapan dengan dinamika kehidupan yang dijalaninya. Pada bagian tengah ini diasumsikan bahwa berbagai hal yang menjadi *Fondasi Kerajaan*, diolah oleh tokoh Yesus secara dialogis dengan berbagai pihak yang dijumpainya, dan memunculkan berbagai macam gambaran sekaligus makna yang dialogis (polifonik), yang sangat beragam dan tidak bersifat tunggal, yang kesemuanya itu memengaruhi tokoh Yesus di dalam menghayati keterpanggilannya untuk mewujudkan

³⁵ Bdk. Wim J.C. Weren, *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, And Social Setting*, (Leiden: Koninklijke Brill nv, 2014), p. 15.

Tujuan Kerajaan. Oleh karena itu, pasal 8:1-18:35 juga tidak akan diteliti dengan metode tafsir ayat per ayat, melainkan akan dilihat dalam 3 (tiga) tema besar sebagaimana dibuat oleh Smith, yaitu dari perspektif : *Misi, Misteri* dan *Keluarga Kerajaan.*

I.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode pembacaan Alkitab melalui sebuah lensa teori, dalam hal ini teori dialogisme Mikhail Mikhailovich Bakhtin, khususnya mengenai polifonik sebagai kerangka berpikir utama untuk membaca Injil Matius pasal 8:1-18:35. Contoh-contoh pemakaian pemikiran Bakhtin dalam pembacaan teks-teks Alkitab bisa dilihat misalnya dalam tulisan Barbara Green yang membaca perjuangan Saul untuk mempertahankan tahtanya di dalam 1 Samuel 17:55-20:42 dan juga pembacaan Bakhtinian yang dilakukan oleh Robert M. Polzin terhadap Kitab Ulangan. Kedua contoh ini akan dipaparkan pada bab II. Selain itu, literatur-literatur lain juga akan dipakai sejauh dibutuhkan untuk mendukung tujuan utama dari penelitian ini.

I.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan sekaligus manfaat dari penelitian yang hendak dicapai:

- 1) Menunjukkan bahwa gambaran tentang Yesus di dalam Alkitab, secara khusus di dalam Injil Matius, adalah sebuah gambaran yang dialogis, tidak tunggal dan tidak bersifat tetap. Sehingga setiap pembacaan terhadap teks-teks ini bisa menghasilkan gambaran dan makna yang sangat beragam tentang sosok Yesus.
- 2) Mendukung pembacaan Alkitab yang bertumpu pada perspektif pembaca secara dialogis, mengingat gambaran Yesus yang dialogis di dalam Injil Matius juga tidak pernah selesai, dan mengundang dialog dengan konteks kehidupan pembaca sebagaimana juga terjadi dalam gerakan teologi kontekstual.
- 3) Memperkaya khazanah pembacaan Alkitab sebagai sebuah karya sastra, sebagai contoh dengan menggunakan pemikiran Bakhtin mengenai dialogisme dan secara khusus tentang polifonik.

I.7. Judul

Judul penelitian tesis ini adalah:

Yesus Sebagai Manusia Dialogis:

Penggambaran Tokoh Yesus di Dalam Injil Matius

Melalui Pemikiran Mikhail Mikhailovich Bakhtin

Judul di atas dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) **Penelitian akan berpusat pada penggambaran tokoh Yesus**, mengingat Yesus adalah tokoh sentral di dalam gerakan kekristenan. Tanpa adanya tokoh Yesus, maka tak akan pernah ada gerakan kekristenan itu sendiri. Maka, apabila penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa gambaran mengenai tokoh **Yesus** di dalam Injil Matius, ternyata ditampilkan sebagai seorang manusia yang **dialogis**, maka diharapkan setiap orang yang mengimani Yesus juga bisa mengembangkan kehidupan yang dialogis dengan setiap pihak yang dijumpainya di dalam kehidupan.
- 2) Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa penggambaran tokoh Yesus sebagai manusia yang dialogis itu, salah satunya bisa dilihat di dalam **Injil Matius**.
- 3) Penelitian ini akan menggunakan pemikiran **Mikhail Mikhailovich Bakhtin**, khususnya berkaitan dengan dialogisme dan polifonik, sebagai lensa dan kerangka berpikir untuk menemukan gambaran Yesus yang dialogis di dalam Injil Matius, khususnya pasal 8:1-18:35.

I.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Bagian ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, batasan penelitian, metodologi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini berisi pemaparan mengenai pemikiran Bakhtin, khususnya menyangkut pandangannya tentang dialogisme dan polifonik. Prinsip-prinsip tentang polifonik, akan dipakai sebagai lensa pemahaman untuk bisa menemukan gambaran tentang tokoh Yesus sebagai seorang manusia yang dialogis, yang tidak bersifat tunggal dan tidak tetap. Di akhir bab II juga akan diberikan contoh-contoh pembacaan teks Alkitab melalui perspektif Bakhtinian, yang telah dilakukan oleh beberapa penafsir.

Bab III : Berdasarkan prinsip-prinsip dialogisme Bakhtin yang telah dibahas di dalam bab II, maka pada bab III ini, Injil Matius pasal 8:1-18:35 akan dibaca dengan

menggunakan prinsip-prinsip dialogisme Bakhtin dengan mengikuti struktur narasi yang diusulkan oleh Christopher Smith, untuk menemukan gambaran Yesus sebagai manusia yang dialogis.

Bab IV : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan penutup dari penelitian ini. Bagian kesimpulan akan berisi tiga hal utama yaitu: ringkasan hasil pembacaan Matius 8:1-18:35 yang telah dikerjakan pada bab III dalam kepentingan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian awal; refleksi dialogis berdasarkan hasil penelitian; dan usulan penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Bagian paling akhir dari bab ini adalah penutup.



Bab IV

Kesimpulan & Penutup

A. Kesimpulan

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di bab I, yaitu: Bagaimanakah pembacaan Injil Matius melalui teori dialogisme Mikhail Bakhtin dapat menggambarkan Yesus sebagai manusia dialogis? Maka berikut ini akan dipaparkan ringkasan dari hasil pembacaan Injil Matius 8:1-18:35. Sedangkan mengenai hasil pembacaan lengkap bisa dilihat di bab III, khususnya bagian III.6.C.

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap Injil Matius 8:1-18:35, didapatkan gambaran mengenai sosok Yesus yang tidak tunggal dan tidak bersifat tetap. Ada berbagai macam gambaran yang saling beririsan satu sama lain. Seturut dengan metode pembacaan berdasarkan intensi dari beberapa teks sekaligus, menunjukkan bahwa secara alur cerita, masing-masing gambaran tentang Yesus selalu muncul berulang kali, baik di bagian awal, tengah, maupun akhir dengan masing-masing intensitasnya, entah semakin menguat ataupun semakin melemah. Namun tidak pernah ada suatu gambaran yang benar-benar bersifat pasti dan tak tergoyahkan. Apabila teks seolah-olah akan mengarahkan gambaran Yesus pada satu gambaran tertentu, maka teks-teks yang menyusul setelahnya akan menyajikan gambaran-gambaran yang berbeda, yang tidak sepenuhnya sama dengan gambaran yang hampir pasti tersebut. Bahkan ada juga gambaran yang bersifat bertentangan yang seolah memberikan interupsi pada gambaran yang hampir pasti itu.

Contoh terkait hal itu adalah gambaran mengenai Yesus yang penuh belas kasihan. Gambaran ini begitu dominan di sepanjang cerita yang diteliti. Akan tetapi pada perjumpaan antara Yesus dengan Perempuan Kanaan yang sangat membutuhkan pertolongan, ternyata gambaran itu tampak tidak beroperasi di dalam diri Yesus. Malahan yang lebih dominan muncul dari sikap Yesus adalah upayanya untuk mempertahankan misi yang eksklusif (hanya untuk bangsa Israel) sebagaimana diajarkan kepada para murid. Setelah Yesus kalah debat dengan perempuan itu, ia yang tadinya idealis, akhirnya menunjukkan sikap kompromistik dengan menyembuhkan anak dari Perempuan Kanaan itu. Akan tetapi ketika pembacaan dilanjutkan, maka gambaran Yesus yang bersifat eksklusif seolah muncul lagi, karena dalam

salah satu pengajarannya, Yesus menggunakan stereotip tentang bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah untuk menunjuk pada orang bebal dalam komunitas.

Contoh lain adalah ditemukannya gambaran mengenai Anak Manusia yang sejak awal sudah bersifat ambigu, lalu dalam perkembangannya menjadi makin paradoks bahkan pada satu titik tertentu menunjukkan paradoks yang bertingkat, yang saya sebut dengan istilah *multi-paradoks*. Yesus yang menyebut diri sebagai Anak Manusia ternyata adalah Anak Allah yang tampil sebagai Mesias tersembunyi. Yesus ini ditolak oleh sebagian besar manusia di sekitarnya, hingga berpuncak pada salib. Namun pada akhirnya, ia dibenarkan oleh Allah dalam peristiwa kebangkitan. Kondisi *multi-paradoks* yang ditemukan di dalam proses pembacaan adalah adanya gambaran *mesias rajani yang (akan) mati* yang berhimpit-tindih dengan gambaran *Anak Manusia yang adalah Anak Allah*. Tentu saja gambaran yang bersifat paradoks, bahkan *multi-paradoks* ini, menunjukkan bahwa Yesus tidak bisa dimasukkan secara presisi ke dalam sebuah gambaran pribadi tertentu. Tendensi Injil Matius (sejauh proses pembacaan) yang ingin menekankan agar pembaca tulisannya bisa memahami Yesus yang *multi-paradoks*, bisa menjadi bukti bahwa gambaran Yesus sebagai seorang manusia dialogis di dalam Injil Matius tidak bersifat tunggal dan tidak tetap.

Gambaran Yesus sebagai Anak Manusia yang *multi-paradoks* itu sebenarnya juga memuat relasi dialogis antara dimensi kemanusiaan dan keilahian Yesus. Layaknya kondisi paradoks yang hanya bisa dipahami ketika menerima dua hal yang bertentangan dalam satu kesatuan tak terpisahkan, demikian juga berkaitan dengan kemanusiaan dan keilahian Yesus. Sekalipun penelitian ini memberi penekanan mengenai kemanusiaan Yesus, namun toh teks yang diteliti seolah-olah melakukan interupsi, agar keilahian Yesus jangan pernah dilupakan. Karena hanya melalui keduanya, jati diri Yesus bisa dipahami dengan benar dan utuh: Yesus yang *dialogis-paradoks!* Dengan demikian gambaran Yesus sebagai Anak Manusia ini merupakan gambaran yang paling bersifat dialogis. Menariknya, gambaran tentang Anak Manusia ini hanya bisa dipahami dengan memadai apabila ditempatkan dalam gambaran-gambaran lain yang muncul di sepanjang teks yang diteliti. Sehingga gambaran mengenai Anak Manusia yang bagi saya paling bersifat dialogis ini sama sekali tidak menghilangkan gambaran-gambaran lain yang sudah ditemukan.

Terakhir, apabila kekristenan menempatkan Yesus sebagai sosok yang begitu sentral karena diyakini mampu merepresentasikan kehadiran Allah di tengah-tengah manusia, maka akan sangat menarik untuk mempertimbangkan secara serius bahwa kehidupan Yesus ternyata menampilkan gambaran yang dialogis-paradoks. Dengan demikian bukankah

sangat terbuka kemungkinan bahwa Allah yang diwartakan oleh Yesus juga adalah Allah yang memiliki sifat *dialogis-paradoksal*?

B. Refleksi Dialogis

Sebagaimana dialami oleh Barbara Green, pembacaan Injil Matius 8:1-18:35 melalui perspektif dialogisme Bakhtin, ternyata telah membawa saya untuk mendialogkan konteks kehidupan saya sendiri dengan setiap teks yang diteliti. Tanpa melakukan hal itu, saya merasa tidak akan mampu untuk menemukan gambaran Yesus sebagai manusia yang dialogis di dalam Injil Matius seturut dengan pemikiran Bakhtin. Hal serupa dituturkan oleh Green pada saat membaca kisah Saul yang memaksanya untuk mendialogkan konteks kehidupannya sendiri dengan perjuangan Saul untuk meraih apa yang diinginkannya.¹¹⁰

Dalam konteks yang demikian, saya membaca teks Injil Matius 8:1-18:35 tersebut dengan berpikir bahwa Yesus sebagai seorang manusia dialogis juga memiliki sifat-sifat manusiawi seperti yang saya miliki. Sehingga ketika menemui teks-teks yang tidak mudah untuk dipahami, saya berpikir: *andai saya adalah Yesus*, atau *andai Yesus adalah saya*, menghadapi situasi-situasi seperti yang ditunjukkan di dalam teks, kira-kira respon seperti apa yang akan muncul dari diri saya? Oleh karena itu, berbagai interpretasi yang muncul sepanjang pembacaan merupakan representasi dari respon-respon yang muncul dari diri saya sendiri ketika menghadapi peristiwa kehidupan serupa. Akan tetapi saya sadar bahwa tidak semuanya merupakan cerminan dari respon saya pribadi, melainkan juga memuat respon orang-orang di sekitar saya yang berhasil masuk di dalam pemikiran saya ketika membaca teks-teks yang diteliti.

Tentu saja peristiwa kehidupan yang saya alami tidak sama persis dengan apa yang dialami oleh Yesus. Eksistensi saya dengan Yesus juga jelas berbeda. Sehingga pada saat saya mendialogkan konteks kehidupan saya dengan kehidupan Yesus sebagaimana diceritakan di dalam teks, senantiasa terdapat jarak yang harus saya sadari. Saya merasakan ada resonansi konteks antara kehidupan saya dengan kehidupan Yesus, namun pada saat yang bersamaan saya juga melihat jurang perbedaan yang seolah-olah selalu menginterupsi. Setidaknya sejauh ini, saya cukup nyaman untuk menyebutnya dengan istilah situasi *dialogis-paradoksal* sebagaimana saya rasakan dalam membaca kisah kehidupan Yesus melalui perspektif Bakhtinian. Mungkin hal itu terjadi karena saya adalah manusia yang mengimani

¹¹⁰ Barbara Green, *Mikhail Bakhtin and Biblical Scholarship*, p. 129.

bahwa Yesus adalah Anak Allah. Apabila konteksnya lain, tentu saja kondisinya juga akan lain.

Bukankah setiap pembacaan kontekstual, maupun juga pembacaan *reader response* juga bertumpu pada hal yang sama, yaitu konteks pembaca? Dengan demikian, pembacalah yang membuat teks yang mati itu menjadi hidup dan berbicara. Tentu saja dibutuhkan keberanian untuk mendialogkan konteks kehidupan yang dialami dengan teks Alkitab yang dibaca. Saya sendiri yang sehari-hari bergumul dengan pelayanan kejiwaan, membutuhkan keberanian untuk bisa menafsirkan sosok Yesus dengan cara-cara yang mungkin bagi sebagian besar jemaat akan membuat tidak nyaman karena tidak terbiasa dan tidak lazim.

Dengan dihasilkannya gambaran Yesus sebagai manusia dialogis yang tidak hanya memiliki satu citra diri, melainkan memiliki banyak gambaran yang tidak bersifat tetap, dan terus bergerak sepanjang cerita, harapannya bisa menjadi salah satu bukti bagi pembaca penelitian ini, bahwa teks Alkitab selalu bersifat polifonik. Dengan demikian teks Alkitab selalu akan menghasilkan multi-interpretasi di dalam setiap pembacaan. Hal itu terjadi karena kondisi teks sendiri bersifat polifonik, memuat banyak sekali suara dan perspektif yang saling berdialog.

Kondisi yang demikian saya rasakan betul pada saat proses pembacaan, hingga saya sempat kesulitan untuk mengelompokkan gambaran-gambaran Yesus secara tepat dan presisi. Setiap kali saya membentangkan bagian teks tertentu, lalu merasa telah menemukan simpul-simpul makna, atau benang merah tertentu, maka di benak saya segera muncul gambaran-gambaran lain dari teks yang sama. Kondisi yang selalu saya jumpai adalah bahwa sebuah teks atau perikop selalu bisa bermakna seperti ini atau seperti itu sekaligus. Saya sangat yakin, apabila teks Injil Matius 8:1-18:35 ini saya baca ulang, maka hasilnya tidak akan persis sama dengan hasil pembacaan yang telah saya tuangkan pada bab III, atau bahkan bisa saja bagian-bagian tertentu akan menghasilkan gambaran yang sama sekali lain daripada yang telah saya tuliskan. Di situlah kekuatan teks yang dialogis, yang akan menjadi teks yang hidup dan berbicara, ketika berjumpa dengan konteks pembacaan yang berbeda.

Sekalipun pola pembacaan seperti ini relatif tidak biasa bagi jemaat pada umumnya, namun harapan saya ada jemaat-jemaat yang tertarik membaca penelitian ini, setidaknya di tempat saya melayani. Tentu saja harapannya juga tidak hanya berhenti pada membaca, namun juga ada yang tertarik untuk melakukan dialog lebih lanjut, sehingga proses pembacaan Alkitab di tengah-tengah jemaat menjadi sesuatu yang terasa lebih

menyenangkan, sebagaimana yang saya alami dalam proses pembacaan Injil Matius 8:1-18:35 secara Bakhtinian yang juga sangat menyenangkan!

Pembacaan tokoh Yesus secara dialogis seperti yang telah dilakukan, harapannya bisa mendorong setiap orang yang membaca penelitian ini untuk mengembangkan pola kehidupan yang dialogis, yang terjalin dalam semangat untuk saling belajar dan saling merespon kehadiran orang lain dengan penuh tanggung jawab. Hidup yang dialogis tentu saja adalah kehidupan yang mau menerima, menghargai, saling belajar serta bertanggung jawab atas keberadaan orang lain. Karena dalam perspektif dialogis, keberadaan orang lain adalah sesuatu yang sangat vital bagi keberadaan diri sendiri. Tanpa adanya orang lain, dan tanpa dialog yang terbangun dengan orang lain, maka manusia tidak lagi berarti sebagai manusia. Pembacaan tokoh Yesus melalui perspektif dialogisme Bakhtin, ternyata menampilkan berbagai gambaran yang dialogis, yang mana salah satu respon dan tanggung jawabnya terhadap orang lain adalah menolong orang yang membutuhkan dan mengayomi orang yang tertindas. Bahkan Yesus yang adalah Anak Allah itu, ternyata juga mau belajar dari orang lain, minimal mau melakukan kompromi-kompromi seturut dengan panggilan dari setiap konteks yang dijumpai.

Yesus sebagai manusia dialogis juga bisa menjadi dasar untuk menjalani hidup secara lebih menyenangkan. Karena ternyata Yesus, sekalipun dia adalah Anak Allah, namun dia juga manusia seutuhnya, yang menampilkan gambaran-gambaran diri yang manusiawi pula. Sehingga setiap orang yang mengimani Yesus juga bisa menjadi lebih mantap untuk menjalani hidup sebagai manusia yang seutuhnya. Menjalani hidup secara manusiawi bukan berarti tanpa idealisme, lalu seenaknya sendiri! Gambaran Yesus sebagai manusia dialogis juga tidak pernah kehilangan idealismenya, ia terus saja secara konsisten memperjuangkan idealismenya untuk hal-hal tertentu, namun ia juga tetap mau berkompromi untuk hal-hal lain. Dengan seperti itu, hidup akan terasa lebih menyenangkan untuk dijalani dan tidak menyedihkan!

Refleksi terakhir terinspirasi dari gambaran Yesus sebagai Anak Manusia yang *dialogis-paradoksal*, karena Anak Manusia ini sekaligus adalah Anak Allah. Gambaran Yesus yang sedemikian paradoks, kiranya bisa mengingatkan setiap pembaca penelitian ini bahwa kehidupan memang seringkali menyuguhkan paradoks-paradoks yang tak pernah selesai. Bagi setiap orang yang mendambakan kepastian, sudah pasti paradoks adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Alih-alih mengimani Yesus berarti menyelesaikan paradoks, mengimani Yesus justru menjadi lebih mampu menerima dan menjalani hidup yang

paradoksal! Namun sebagaimana ditunjukkan di dalam penelitian ini, kehidupan Yesus tidak hanya bersifat paradoks, melainkan juga dialogis! Bahkan bisa dikatakan bahwa kehidupan Yesus menampilkan sesuatu yang paradoks karena ada sesuatu yang dialogis di dalam kehidupannya. Dengan demikian apakah sebaiknya kehidupan yang bersifat paradoks ini dijalani secara dialogis?

C. Usulan Penelitian Selanjutnya

Bagi setiap pembaca yang tertarik melakukan penelitian dengan metode dialogisme Bakhtin, maka akan sangat menarik untuk meneliti bagian-bagian dari Injil Matius yang belum diteliti secara mendalam, yaitu Pasal 1:1-7:29 dan pasal 19:1-28:20. Tentu saja selain bisa menyajikan gambaran Yesus sebagai manusia dialogis yang lebih utuh, penelitian terhadap teks-teks yang belum diteliti juga bisa memberikan masukan, diskusi bahkan koreksi terhadap penelitian yang telah dikerjakan ini.

Selain itu, pembacaan teks Alkitab dengan perspektif dialogisme semacam ini patut untuk terus dikerjakan dalam rangka menghasilkan makna-makna baru di dalam kegiatan pembacaan Alkitab. Tentu saja perspektif yang lain juga bisa dipakai dalam semangat yang sama untuk memperkaya makna dan bukan *memiskinkan* makna dari teks Alkitab!

D. Penutup

Demikianlah penelitian mengenai gambaran Yesus sebagai manusia dialogis di dalam Injil Matius, khususnya pasal 8:1-18:35, melalui perspektif dialogisme Mikhail Mikhailovich Bakhtin. Semoga penelitian ini bisa turut serta memberikan manfaat bagi setiap upaya untuk mengembangkan sebuah kehidupan yang dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, Mikhail, *Problem of Dostoevsky's Poetics*, Ed. Caryl Emerson, London: University of Minnesota Press, 1984.
- _____, *Rabelais and His World*, terj. Helene Iswolsky, Bloomington: Indiana University Press, 1984.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barta, Peter I., dkk. (Ed.), *Carnivalizing Difference: Bakhtin and The Other*, London: Routledge, 2001.
- Basser, Hebert W. & Cohen, Marsha B., *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions*, Leiden: Brill, 2015.
- Berkhof, H., *Sejarah Gereja*, terj. I.H. Enklaar, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Boer, Roland, (Ed.), *Bakhtin and Genre Theory in Biblical Studies*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Brandist, Craig, *The Bakhtin Circle: Philosophy, Culture and Politics*, London: Pluto Press, 2002.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Clarke, Howard, *The Gospel of Matthew and Its Readers: A Historical Introduction to the First Gospel*, Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Coates, Ruth, *Christianity in Bakhtin: God and The Exiled Author*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Cooper, Ben, *Incorporated Servanthood: Commitment and Discipleship in the Gospel of Matthew*, London: 2013.
- de Heer, J.J., *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dentith, Simon, *Bakhtinian Thought: An Introductory Reader*, London: Routledge, 1995.
- Dostoevsky, Fyodor, *The Gambler: Catatan Harian Seorang Lelaki Muda*, Surabaya: Amadeo Publishing, 2020.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Emerson, Caryl & Holquist, Michael (Ed.), *Speech Genres and Other Late Essays*, terj. Vern

- W. McGee, Austin: University of Texas Press, 1986.
- Gardiner, Michael, *The Dialogics of Critique: M.M Bakhtin and the Theory of Ideology*, London: Routledge, 1992.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Kristologi Islam: Telaah Kritis kitab Rad al-Jamil karya Al Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Green, Barbara, *Mikhail Bakhtin and Biblical Scholarship: An Introduction*, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000).
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi; Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lisda T. Gamadhi, dkk., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Holquist, Michael & Liapunov, Vadim, (Ed.), *Art and Answerability: Early Philosophical Essays by M.M. Bakhtin*, terj. Vadim Liapunov & Kenneth Brostrom, Austin: University of Texas Press, 1990.
- Holquist, Michael, *Dialogism: Bakhtin and his World*, London: Routledge, 2002.
- Huizenga, Leroy, *The New Isaac: Tradition and Intertextuality in the Gospel of Matthew*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2009.
- Justin, Taylor, *Asal-Usul Agama Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kingsbury, Jack Dean, *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*, terj. Wenas Kalangit, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lohse, Bernard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, terj. A.A. Yewangoe, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).
- McCaw, Dick, *Bakhtin and Theatre: Dialogues with Stanislavsky, Meyerhold, and Grotowski*, London: Routledge, 2016.
- Miller, J. Hillis, *On Literature: Aspek Kajian Sastra*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Mojau, Julianus, dkk., *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes dan Kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Morris, Pam, (Ed.), *The Bakhtin Reader: Selected Writing of Bakhtin, Medvedev dan Voloshinov*, London: Edward Arnold Publisher Ltd., 1994.
- Myles, Robert J., *The Homeless Jesus in the Gospel of Matthew*, Sheffield: Sheffield

- Phoenix Press, 2014.
- Overman, J. Andrew, *Matthew's Gospel and Formative Judaism: The Social World of the Matthean Community*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Pecey, Graham, *Mikhail Bakhtin: The Word in the World*, Abingdon: Routledge, 2007.
- Reed, Walter L., *Dialogues of The Word: The Bible as Literature According to Bakhtin*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Riches, John & Sim, David C., (Ed.), *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*, London: T&T Clark International, 2005.
- Schroter, Jens, *From Jesus to the New Testament: Early Christian Theology and the Origin of the New Testament Canon*, terj. Wayne Coppins, Waco: Baylor University Press, 2013.
- Setio, Robert, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Shepherd, Hirschkop, (Ed.), *Bakhtin and Cultural Theory*, Manchester: Manchester University Press, 1989.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sim, David C., *Apocalyptic Eschatology in the Gospel of Matthew*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Sim, David C., *Apocalyptic Eschatology in the Gospel of Matthew*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sugirtharajah, R.S., (Ed.), *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sunarko, Adrianus, *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik*, Yogyakarta: Penerbit Obor, 2017
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Todorov, Tzvetan, *Mikhail Bakhtin: The Dialogical Principle*, terj. Wlad Godzich, London: University of Minnesota Press, 1984.
- Weren, Wim J.C., *Studies in Matthew's Gospel: Literary Design, Intertextuality, And Social Setting*, Leiden: Koninklijke Brill nv, 2014.
- Wowor, Jennifer F.P., dkk. (Ed.), *Beragama yang Ramah dan Bersahabat: Seri Studi Intensif Tentang Islam (SITI)*, Yogyakarta: PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2019.

Zappen, James P., *The Rebirth of Dialogue: Bakhtin, Socrates and The Rhetorical Tradition*,
New York: State University of New York Press, 2004.

Artikel

Smith, Christoper R., “Literary Evidences of a Fivefold Structure in the Gospel of Matthew”,
New Testament Studies, 43 Oktober 1997.

Sumber Online

<https://id.rbth.com/sejarah/82091-stalin-merehabilitasi-gereja-ortodoks-wyx>;

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karnaval>;

<https://www.ndcministry.org/revive/8lc/yesus-pembuka-janji-allah>;

<https://teologiareformed.blogspot.com/2019/01/tafsiran-kejadian-314-15.html>;

<https://www.scribd.com/doc/145741716/Penelitian-Retrospektif-docx>

<https://news.detik.com/berita/d-4026973/anggota-jad-dibaiat-sumpah-setia-ke-pimpinan-isis-al-baghdadi>

<https://www.superbookindonesia.com/article/read/article/Yang+Harus+Dilakukan+Ketika+Memilih+Antara+Keluarga+dan+Pelayanan/id/891.html>

